

BAB IV

DESKRIPSI PENGAJIAN TAFSIR DAN RESPONS MASYARAKAT

A. Pelaksanaan Pengajian

1. Sekilas Kitab al-Ibrîz

Kitab al-Ibrîz *li Ma'rifah* Tafsir Al-Qur'an *al-'Azîz* karangan KH. Bisri Musthafa selesai dibuat dalam bentuk 30 Juz pada 29 Rajab 1379 H., bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960 M. kitab tafsir yang dicetak di Rembang, Jawa Tengah. Sistematika dan karakteristik tafsir al-Ibrîz disajikan secara sederhana. Setiap ayat Al-Qur'an mempunyai makna berdasarkan bagian ayat per ayat dan makna yang ditulis di bawah kalimat tersebut, redaksi ayat ditulis secara utuh terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan arab *pegon*¹, yaitu memberi makna setiap kosakata baik secara *lughawi*, *nahwi*, dan *shorfi* yang ditulis miring bersusun ke bawah.²

Sistematika kitab al-Ibrîz adalah sistematika *mushāfi*. Dalam pendahuluan kitab tafsir al-Ibrîz, kiai Bisri menjelaskan secara rinci sistematika penulisan tafsirnya:

¹Pegon adalah aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa. Tulisan arab yang tidak diberi tanda-tanda bunyi (diakritik); tulisan Arab Gundul. Kemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI VI Daring* versi 3.1.

²Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman menurut KH. Bisri Musthofa," *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 10, No. 01, Juni 2016, 85-88.

Bentuk utawi wangunipun dipun atur kados ing ngandap iki:

1. *Al-Qur'an dipun serat ing tengah mawi makna gandel.*
2. *Tarjamahipun tafsir kaserat ing pinggir kanthi tanda nomer tarjamah ing awalipun.*
3. *Keterangan-keterangan sanes mawi tandha Tanbih, Faidah, Muhimmah, Qissash lan sak panunggalipun.*³

Makna bahasa Indonesia, bentuk atau model penulisan tafsir ini adalah sebagai berikut ini:

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an ditulis dengan makna *gandel*
- b. Terjemah tafsir ditulis dipinggir dengan tanda nomor, nomor ayat terletak di akhir, sedangkan nomor terjemah terletak di awal.
- c. Keterangan-keterangan lain ditandai dengan kata *Tanbih, Faidah, dan Muhimmah, Qishash, dan sebagainya.*⁴

Corak dan metode kitab tafsir, sebelum menafsirkan sebuah ayat, kiai Bisri memberi penjelasan nama surat, jumlah ayat sekaligus jumlah perhitungannya, tempat diturunkannya surat (*makkiyah* atau *madaniyah*), nomor ayat pada masing-masing penafsiran, dan pada akhir penafsiran terkadang beliau menuliskan *Wallahu'alam*. Metode yang digunakan dalam kitab tafsir al-Ibriz dapat dikategorikan ke dalam model tafsir yang mengikuti penafsiran *tahlili* (analitis).⁵

³Bisri Musthofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz Bi al-Lughoh al-Jawiyah Juz 1*, 2-3.

⁴Dwi Elok dan Maula Sari, "Penafsiran Bisri Mushtofa terhadap Surah al-Ikhlâs dalam kitab Tafsir al-Ibriz," *Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1, 2021, 54.

⁵Lilik Faiqoh, "Tafsir Kultural Jawa: Studi Penafsiran Surat Luqman menurut KH. Bisri Musthofa," 90.

2. Latar Belakang Pengajian

Pengajian Tafsir Al-Qur'an di PP. an-Najiyah yang berdiri sekitar tahun 1970 M. Dengan menggunakan kitab tafsir al-Ibrîz karya Bisri Musthofa sebagai media pembelajaran ini adalah forum pengajian yang didirikan oleh Nyai Hj. Latifah Muhajir *rahimahallah*. Setelah Nyai Hj. Latifah Muhajir *rahimahallah* wafat pengajian tersebut dilanjutkan oleh Nyai Hj. Mas Fatimah Zahro *rahimahallah*, ibu dari narasumber utama pada penulisan ini.

Pada zaman dahulu di salah satu daerah di Surabaya yaitu Sidosermo atau yang dikenal *ndresmo* terdapat beberapa pondok pesantren yang digunakan sebagai sarana pembelajaran para santri. Dari sekian banyak pesantren di daerah tersebut, pesantren an-Najiyah termasuk pesantren yang terbuka untuk umum sehingga tidak menutup kemungkinan pesantren tersebut sering dikunjungi oleh masyarakat luar.

Kegiatan yang sering adanya keterlibatan masyarakat luar yaitu salat fardu berjamaah, salat tasbih bersama setiap hari Selasa waktu malam, pengajian untuk kalangan muda pada hari Jumat dan Minggu, pengajian kitab tafsir subuh pada hari Sabtu, dan pengajian kitab Ahkam pada hari Minggu.

Awal mula Gus Mamak ditetapkan menjadi pengajar kitab tafsir subuh ketika sang ibunda berhalangan untuk mengajar hingga sampailah langkah beliau untuk berhenti dan kembali kepada sang Pencipta. Di antara sembilan bersaudara, beliau memiliki keahlian lebih menguasai ilmu *Ulumul Qur'an*, sebab Gus Mamak sendiri adalah seorang Hafidz 30 Juz. Beliau mengajar bidang tafsir tersebut merasa

senang karena dapat memahami satu per satu pembahasan yang akan disampaikan kepada *audience* mulai dari segi kebahasaan Al-Qur'an.⁶

3. Waktu dan Tempat Pengajian

Pengajian Tafsir Subuh yang dilaksanakan di PP. an-Najiyah khususnya bertempat di Maqom Tahrir yaitu musala yang dibangun oleh KH. Ahmad Muhajir pendiri PP. an-Najiyah yang letaknya dekat dengan rumah-rumah masyarakat Sidosermo *ndalem*. Pengajian ini berlangsung setelah salat subuh yaitu mulai pada pukul 04.30 WIB hingga pukul 06.00 WIB.⁷

4. Biografi Guru Pengajian

Guru pengajian tafsir al-Ibrîz sekaligus narasumber utama pada penulisan ini nama lengkap beliau H. Mas Achmad Muhammad juga memiliki nama panggung Mas/Gus Mamak. Beliau merupakan putra dari tokoh masyarakat yang berada di daerah Jawa Timur. Ayahanda beliau bernama KH. Mas Abdur Rozzaq *rahimahullah* dan ibunda beliau bernama Nyai Hj. Mas Fatimatuz Zuhro *rahimahallah*.

Gus Mamak lahir di Sidosermo salah satu kampung pondok pesantren atau dikenal dengan kampung *ndresmo (nderes wong limo)* di daerah Surabaya selatan, provinsi Jawa Timur. Beliau lahir pada tanggal 10 Juli 1986. Dari 5 bersaudara laki-laki dan keseluruhan 9 bersaudara, beliau adalah seorang penghafal Al-Qur'an. Tumbuh kembang secara baik serta didikan orang tua dengan cita kasih yang penuh

⁶Gus Mamak, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Februari 2022, pukul 09.00 WIB.

⁷Observasi Pribadi pada tanggal 25 Januari 2023, pukul 05.00 WIB.

hingga sekarang beliau menjadi mubaligh dan pengasuh PP. Ahlun Najiyah di daerah Krian, Jawa Timur.

Riwayat pendidikan beliau terbagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan formal dan pendidikan *non* formal. Pendidikan formal beliau bersekolah di TK An-Najiyah, SD An-Najiyah, SMP Negeri 1 Sooko Mojokerto, MAN Sooko Mojokerto, lanjut memasuki dunia perkuliahan beliau menempuh pendidikan di Institut Keislaman Hasyim Asyari Fakultas Tarbiyah bertempat di Tebuireng, Jombang. Tidak hanya sarjana saja beliau melanjutkan pendidikan sampai magister di IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Pendidikan *non*-formal beliau sudah dimulai sejak beliau berumur 3 tahun, belajar dengan orang tua bersama para saudara-saudarinya. Lembaga yang menjadi tempat beliau menuntut ilmu, yaitu madrasah diniyah dari tingkatan ibtida' hingga aliyah di Ma'had atau pondok pesantren an-Nahdliyyah Sooko, Mojokerto selama 6 tahun diasuh oleh KH. Moh. Syafi'i Chusni.

Setelah itu beliau melanjutkan langkah dengan menghafal Al-Qur'an di pondok tahfidzul Qur'an Ma'had Roudlotul Qur'an yang diasuh oleh kiai Chamim Achmad di daerah Pare, Kediri. Masih melanjutkan menghafal Al-Qur'an di Ma'had Darul Falah Cukir, Jombang. Ma'had Papar Pethuk, Kediri adalah pondok kilatan khataman kitab setiap bulan dengan masa bakti 1 tahun. Dan terakhir di Ma'had Asyifa Komplek Ma'had Bidayatul Bidayah Mojogeneng, Mojokerto.⁸

⁸Gus Mamak, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Februari 2022, pukul 09.00 WIB

5. Metode Guru Pengajian

Dalam mengajarkan kitab tafsir al-Ibrîz, terdapat metode pengajaran populer di kalangan pesantren tentunya di daerah Jawa yaitu metode *bandongan*. Metode *bandongan* adalah metode yang digunakan Gus Mamak dalam menyampaikan materi kepada *audience*. Menurut Gus Mamak dengan menerapkan metode pengajaran tersebut, jika tidak memiliki strategi tertentu untuk menarik perhatian *audience* maka akan merasa cepat bosan dan mengantuk. Tidak dipungkiri sesudah subuh adalah waktu yang sangat berat untuk menuntut ilmu apalagi dengan *audience* yang ada seperti para nyai, orang yang ahli *qiyamul lail*.⁹

Metode *bandongan* memberikan peran aktif kepada pengajar untuk membacakan teks-teks Arab yang dikaji, sementara *audience* dari kalangan masyarakat dapat mendengarkan dan menyimak. Berbeda halnya dengan *audience* yang berasal dari kalangan santri mereka dapat *njenggoti* (memberi janggut atau harakat) pada kitab yang mereka beri makna.

Kesiapan seorang pengajar sangat berpengaruh untuk menyampaikan materi, Gus Mamak sendiri mengatakan bahwa tidak ada yang mudah jika beliau sendiri tidak mempersiapkan strategi pengajaran secara tepat untuk menarik perhatian *audience*. Adapun strategi persiapan yang beliau lakukan, yaitu:

- a. Menyiapkan Bahan Ajar/Materi yang akan Disampaikan

⁹Gus Mamak, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Februari 2022, pukul 09.30 WIB.

Sebelum Gus Mamak menyampaikan teori pembahasan pengajian subuh, terlebih dahulu beliau memberi syarah pada beberapa ayat. Dengan cara membaca ayat, membaca terjemahan ayat pada tafsir al-Ibrîz, dan menerangkan makna tafsir yang berhubungan langsung dengan ayat tersebut. Lalu dengan itu beliau memberi penggambaran pada materi yang disampaikan dengan peristiwa yang terjadi di masa sekarang.

b. Menggambarkan Sebuah Ayat dengan Kondisi Sekarang.

Setelah beliau mempelajari ayat sebagai bahan ajar, selanjutnya beliau membuka *handphone* untuk melihat berita yang sedang *trending*. Memberikan penggambaran antara ayat yang menjadi topik pembahasan kepada *audience* dengan sesuatu yang terjadi pada dunia sekarang. Hal tersebut bertujuan agar *audience* dengan mudah memahami penafsiran ayat beliau sampaikan sebagaimana tertulis dalam kitab tafsir.¹⁰

c. Menyelipkan Anekdote dalam menyampaikan Materi

Tidak lupa juga beliau memasukkan cerita jenaka dalam menyampaikan materi. Langkah tersebut sebagai salah satu cara menarik perhatian *audience* agar tidak mengantuk, tidak bosan, dan menenangkan *audience* agar dapat mengikuti pengajian subuh secara khidmat/tidak ramai.¹¹

d. Penyederhanaan Kalimat

¹⁰Gus Mamak, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Februari 2022, pukul 10.00 WIB.

¹¹Gus Mamak, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Februari 2022, pukul 10.00 WIB.

Mengatasi rasa bosan juga dapat beliau lakukan dengan tidak melakukan pembahasan materi secara dalam atau sulit untuk dipahami. Jikalau ada sebuah ayat yang sulit dipahami maka beliau akan menyederhanakan kalimat atau bahasa tingkatan tinggi menjadi bahasa tingkat rendah dapat dikatakan sebagai bahasa sehari-hari. Tidak hanya menyederhanakan kalimat saja, beliau akan memberi perumpamaan kondisi sosial di Arab Saudi dengan kondisi yang sering terjadi pada masyarakat Indonesia.¹²

Pendekatan pembelajaran sebagai cara atau metode yang digunakan untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi proses pembelajaran. Begitu halnya dengan pengajian subuh berlangsung ada sebuah tahapan agar pembelajaran berjalan secara khidmat dan untuk mendapat keberkahan serta rahmat dari Allah swt. beberapa tahapan pembelajaran yang dilakukan Gus Mamak, sebagai berikut:

- a. Menyapa masyarakat dan santri dengan salam.
- b. Tawasul kepada Nabi, *Auliyā*, alim ulama, dan *Masâ'yikh*. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk adab untuk menyambungkan kepada guru yang sudah mendahului kembali pada Sang Ilahi.
- c. Menyapa masyarakat dan santri dengan menanyakan kabar.
- d. Pengulangan materi pada pertemuan sebelumnya, dengan memperhatikan jika materi tersebut belum selesai pembahasannya.
- e. Membaca sebuah ayat/materi baru sebagai bahan ajar pada pertemuan yang sedang berlangsung.

¹²Gus Mamak, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Februari 2022, pukul 10.00 WIB..

- f. Menjelaskan ayat yang sebelumnya dibaca dengan menafsirkannya secara ayat per ayat. Jika ayat tersebut tidak dapat diartikan satu per satu maka diartikan satu kalimat atau sampai berhentinya satu pembahasan pada ayat yang sesuai.
- g. Penutup. Dilakukan dengan doa terlebih dahulu lalu salam.¹³

6. Materi Pengajian Tafsir

Materi pengajian ditulis di bawah ini atas hasil penulis mengikuti pengajian tafsir kitab tafsir al-Ibrîz dan melakukan observasi secara langsung dalam kegiatan tersebut. Gus Mamak dalam menyampaikan, menjelaskan, dan menafsirkan Al-Qur'an sebagai isi materi sesuai mushaf Al-Qur'an, yaitu penyampaian dilakukan secara urut, tidak dalam sebuah daftar judul tema atau dikenal sebagai tafsir tematik.

Kitab yang menjadi bahan ajar utama yaitu kitab tafsir al-Ibrîz, ada juga dari kitab sekunder atau kitab pendukung untuk melengkapi tafsiran yang Gus Mamak sampaikan kepada peserta pengajian, kitab yang beliau gunakan adalah kitab tafsir al- Showi¹⁴, Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Munir.

Ketika penulis mengikuti pengajian yang dilakukan selama 3x pelaksanaan pengajian, materi pembahasan sampai pada Q.S. al-A'raf/7: 100-114. Pelaksanaan pengajian yang dipimpin oleh Gus Mamak sebagai berikut:

¹³Gus Mamak, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Februari 2023, Pukul 10.00 WIB.

¹⁴Kitab *Hasyiyah al-Shawi 'ala* Tafsir al-Jalalain adalah komentar kitab Tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Nur Anis Rochmawati, "Mengenal Hasyisyah Al-Shawi: Kitab Syarah atas Tafsir Jalalain" dalam <https://tanwir.id/mengenal-hasyiyah-al-shawi-kitab-syarah-atas-tafsir-al-jalalain/> diakses pada 20 Agustus 2023.

a. Pengajian pertama

Pada observasi penulis pada pengajian pertama yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 Agustus 2023. Keterangan proses pengajian dan materi pada tanggal tertulis di atas, sebagai berikut:

1) Proses pengajian

Hasil pengamatan penulis terhadap pengajian tafsir subuh, pengajian dimulai pada pukul 04.30 WIB. Rangkaian kegiatan pengajian tafsir subuh: pertama, pembacaan Surah al-Fatihah dan Surah Yasin yang dipimpin oleh nyai sesepuh daerah *ndresmo*. Kedua, setelah membaca Q.S. Yasin dilanjutkan dengan membaca doa. Ketiga, menunggu kedatangan Gus Mamak maka peserta pengajian membaca syair yang dikarang oleh pendiri PP. an-Najiyah.

Kemudian masuk ke rangkaian inti pengajian pada pukul 05.10 WIB. Beralih dipimpin oleh Gus Mamak sebagai guru pengajian tafsir subuh. Berikut tahap-tahap pelaksanaan pengajian tafsir subuh: pertama, Gus Mamak menyapa peserta pengajian mengucapkan salam takzim kepada para peserta pengajian, para nyai dan juga tokoh masyarakat, sesepuh, masyarakat, dan santri. Kedua, melakukan tawasil kepada Nabi, *Auliyā*, alim ulama, dan *Masâyikh*. Ketiga, Gus Mamak mulai membaca ayat. Keempat, membacakan makna gandul. Kelima, menyampaikan tafsir ayat yang tertulis pada kitab al-Ibrîz, didukung dengan kitab al-Showi serta tidak tertinggal menyampaikan makna tafsir sesuai dengan bahasa Gus Mamak sendiri. Keenam, beliau memberi kesimpulan pada pembahasan pada hari tersebut.

Ketujuh, penutup yang dilaksanakan dengan berdoa yang dipimpin oleh Gus Mamak kemudian salam. Pengajian selesai pada pukul 06.20 WIB.

Setelah serangkaian inti selesai kemudian kembali peserta pengajian membaca syair yang berbeda dari yang dibaca pada awal pengajian dibaca secara bersama-sama. Setelah itu, acara ramah-tamah: makan dan minum teh bersama.

Pengajian tafsir subuh dengan jumlah peserta pengajian ± 70 orang para nyai dan masyarakat, sedangkan untuk santri ± 40 orang santri. Penulis mengamati keadaan dengan melihat peserta pengajian beberapa orang ketika pengajian berlangsung ada yang mengantuk tetapi untuk berbicara sendiri dengan teman tidak ada, sebab pengajian Gus Mamak dapat menarik perhatian sehingga peserta pengajian akan memperhatikan dengan tenang. Pengajian pun terlaksana dengan khidmat. Selama pelajaran berlangsung tidak ada sesi tanya jawab.¹⁵

2) Materi Pengajian

أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ۝ ١٠٠ تِلْكَ الْأَقْرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِهَا ۖ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِنْ قَبْلُ ۚ كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ۝ ١٠١ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِمْ مِنْ عَهْدٍ ۖ وَإِنْ وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَافْسِقِينَ ۝ ١٠٢ ثُمَّ بَعَثْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَظَلَمُوا بِهَا ۖ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ۝ ١٠٣

Artinya: “Ataukah belum juga jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri setelah (lenyap) penduduknya, bahwa seandainya Kami menghendaki, Kami benar-benar akan menimpakan (siksa) kepada mereka karena dosa-dosanya? Kami akan mengunci hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran) (100). Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu Kami ceritakan sebagian kisahny kepadamu (Nabi Muhammad). Sungguh, rasul-rasul mereka

¹⁵Observasi Pribadi Pengajian Tafsir Subuh, Tanggal 19 Agustus 2023, pukul 05.00 WIB.

telah datang dengan membawa bukti-bukti yang nyata kepada mereka. Akan tetapi, mereka tidak mau beriman pada apa yang telah mereka dustakan sebelumnya. Demikianlah Allah mengunci hati orang-orang yang kafir (101). Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami dapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (102). Kemudian, Kami utus Musa setelah mereka dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami kepada Firaun dan pemuka-pemuka kaumnya. Lalu, mereka mengingkarinya. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan (103).” (Q.S. al-A’raf/7: 100-103)¹⁶

3) Pembahasan

“*A Wa Lam Yahdi,*” artinya belum terang. “*Lillazīna Yariṣūnal-Arḍa,*” artinya sebagai tempat tinggalnya. “*Mim Ba’di,*” artinya binasanya. “*Ahlihā An,*” artinya bahwasannya. “*Lau Nasyā`u Aṣabnāhum,*” artinya azab. “*Bizunūbihim,*” artinya “*Wa,*” artinya kami “*Naṭba`u,*” artinya kami mengunci “*‘Alā Qulūbihim Fa Hum Lā Yasma`un,*” artinya pendengaran nasihat yang sehat.

Gus Mamak menjabarkan makna tafsir:

Surat al-A’raf salah setunggal bagiane, disamping bahas keesaanipun Allah sing paling mencolok surat al-A’raf niku tentang kenabian. Panjenengan tingali ket awal al-A’raf dibuka terjemahanipun sampun disuguhkan kale ceritane Nabi-Nabi Allah. Salah setunggal ceriose nabiullah Nuh a.s., ten lebet ayat-ayat Al-Qur’an, munine, “Wa Ilā Ṣamūda Akhāhum Ṣāliḥā,” “Wa Ilā ‘Ādin,” “Wa Ilā Madyana Akhāhum Syu’aibā.” Ten bagian Juz 9 dibuka pembahasnipun mantun niki ceriosaken nabiullah Musa a.s.¹⁷ “Tilkal-Qurā,” artinya yang sudah disebutkan sebelumnya. “Naquṣṣu

‘Alaika,” artinya Ya Muhammad. “*Min Ambā`ihā,*” artinya cerita-cerita

¹⁶Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an. Qur’an Kementerian Agama Microsoft Word 2019 versi-64.1.0.

¹⁷Di dalam Qur’an Surah al-A’raf salah satu dari kandungan maknanya selain membahas keesaan Allah, yang mencolok dari surat ini adalah tentang kenabian. Ketika membuka surah al-A’raf, dilihat dari terjemahan ayat, kemudian membaca maknanya kita sudah disuguhkan dengan cerita Nabi-Nabi Allah. Salah satu kisahnya menceritakan *nabiullah* Nuh, dalam ayat-ayat Al-Qur’an yang berbunyi, “*Wa Ilā Ṣamūda Akhāhum Ṣāliḥā,*”, “*Wa Ilā ‘Ādin,*”, “*Wa Ilā Madyana Akhāhum Syu’aibā,*”. Dalam Juz 9 dibuka pembahasan setelah ini menceritakan tentang *nabiullah* Musa a.s.

penduduknya. “*Wa Laqad Jā`at-hum Rusuluhum Bil-Bayyināti,*” artinya berbagai macam mukjizat yang selalu unggul dan juga jelas. “*Fa mā Kānu Liyu`minu,*” artinya ketika para Rasul itu datang. “*Bimā Kazzabu,*” artinya mereka telah mengingkarinya. “*Min Qabl,*” artinya sebelum para Rasul datang, bahkan mereka tetap melakukan kekafirannya. “*Kazālika,*” artinya seperti pengucian itu “*Yaṭba`ullāhu `Alā Qulūbil-Kāfirīn.*” artinya Allah mengunci mati hati orang-orang kafir.

Gus Mamak menjabarkan makna tafsir:

Nabi sing diceriosaken ten lebeta Q.S. al-A`raf diantarane, cerios tentang Nabi Hud a.s., Nabi Syu`aib a.s., lalu dipun tutup kale cerios awal niku, “Tilkal-Qurā Naquṣṣu `Alaika,” maknanipun cerios sing disampeaken ten Nabi. “`Alaika,” niku maknane dhamir mukhotob, tiange niku Kanjeng Nabi ten kitab Jalālain munine “Yaa Muhammadun”. “Min Ambā`ihā,” dipun pendet ibra, ibra iku nek umat sien dituntun kalean dungone para nabi sing mboten ngatasi utawi gak iso berkuasa maneh dalam makna lain sudah tidak mampu, maka mereka mengucap, “Ya Allah Gusti niki mboten saget diterusaken,” mantun niku siksone Allah mudun kanggo omat sak mantune sing mewarisi.¹⁸

“A Wa Lam Yahdi Lillażīna Yarisūnal-Arḍa Mim Ba`di Ahlihā,” maknane nggih sami mawon, nek umat sien didukaken azab mergo sebabe kelakukane niku wau. Lah sing sak mangke mewarisi penduduk bumi niki nggih saget nek mboten nurut, azabe saget diturunaken kalean Gusti Allah. Mugi-mugi selamat sedoyo lan sehat nggih nyai.¹⁹

Dipun terusaken, dadose niki wau cerios sing kenabian kala wingi, “Wa Ilā Ṣamūda,” “Wa Ilā `Ādin,” dipun tutup kalean ayat “A Wa Lam Yahdi Lillażīna...” maknanipun “He sing saiki manggon bumi, mewarisi umat-

¹⁸Nabi yang diceritakan di dalam Qur’an Surah al-A’raf diantaranya, cerita tentang Nabi Hud, Nabi Syu’aib, lalu ditutup dengan cerita awal itu “*Tilkal-Qurā Naquṣṣu `Alaika,*” maknanya cerita yang sudah disampaikan kepada Nabi. “*`Alaika,*” maknanya merupakan kalimat *dhamir mukhotob*, orang tersebut adalah Rasulullah, di dalam kitab Jalālain berbunyi “*Yaa Muhammadun*”. “*Min Ambā`ihā,*” maknanya sudah diambil *ibra*, *ibra* adalah jika umat terdahulu diarahkan oleh doa para nabi yang sudah tidak bisa mengatasi atau tidak bisa bertindak lagi dalam kata tidak mampu, maka mereka akan mengucap, “Ya Allah ini sudah tidak bisa diteruskan,” kemudian siksa tersebut Allah turunkan untuk umat berikutnya yang mewarisi.

¹⁹Sama saja, jika dahulu didoakan azab disebabkan oleh perilaku makhluk, nanti yang mewarisi penduduk bumi makhluk itu juga, bisa terjadi jika makhluk tersebut tidak patuh maka akan diturunkan azab oleh Allah. Imbuan doa dari Gus Mamak, “semoga kita sebagai manusia selamat dunia akhirat dan semoga kita semua diberi kesehatan,” kemudian ditambahkan dengan cerita pengalaman beliau.

umat biyen bek menawi enten sing niru koyok umate nabi Syu'aib a.s., ngapunten-ngapunten enten sing niri koyok kaume nabi Luth misale nek zaman saiki nyai, sanjange zaman LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dan dapat memicu munculnya penyakit HIV (Human Immunodeficiency Virus) dan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome). HIV lan AIDS niku nyai sak niki saget nularaken mboten gara-gara hubungan kadose tiang-tiang gak bener koyok wong nakal, niku mboten. Contoh liyo nedho ning nggone mboten bersih nggih saget. Utawi nginep ning hotel ndamel handuk sing disediaken hotel niku nggih saget. Makane tiang-tiang niki kudu hati-hati.²⁰

“Wa mā Wajadnā Li`akṣarihim,” artinya dari banyaknya umat manusia.

“Min ‘Ahd,” artinya mereka akan memenuhi janji ketika tiba saatnya. *“Wa in,”* artinya bentuk takhfif dari *ana* *“Wajadnā Akṣarahum Lafāsiqīn,”* artinya menjadi orang yang percaya kepada Allah, tetapi tidak mengamalkan perintah-Nya.

“Ṣumma Ba`aṣnā, Mim Ba`dihim,” artinya sesudah para Rasul diutus. *“Muṣā Bi`āyātinā,”* artinya dalam jumlah banyak yaitu sembilan. *“Ilā Firauna Wa Mala`ihī,”* artinya golongan mereka *“Faḏalamū,”* artinya orang-orang kafir *“Bihā Fanḏur Kayfa Kāna ‘Āqibatul-Mufsidīn,”* artinya mereka akan binasa dengan sikap mereka sendiri atas perbuatan kafir tersebut.

Gus Mamak menjabarkan makna tafsir:

Maknanipun ten lebete ayat 103 ngejelasaken, nabiullah Musa niku nyai paling katah mukjizat sing dipun paringaken wonten hubunganipun ten lebete Q.S. Yunus. Pinten disebut? “Bi`āyātinā,” kelawan pinten-pinten ayat iku,

²⁰Kembali lagi ke pembahasan mengulangi pembahasan pada ayat sebelumnya di pertemuan sebelumnya, *“Wa Ilā Ṣamūda,”*, *“Wa Ilā ‘Ādin,”* ditutup dengan ayat *“A Wa Lam Yahdi Lillażīna...”* dengan makna penjelasan: pertama bagi sekarang yang tinggal sebagai penduduk bumi dan mewarisi perilaku umat-umat terdahulu. Kedua, mungkin ada yang meniru umat nabi Syu'aib, dengan kelakuannya (permisi) ketika mereka membuka usaha bisnis mengutamakan kebohongan bukan kejujuran, dalam arti jika tidak berbohong maka mendapat keuntungan sedikit, berhati-hati dengan penyakit hati tersebut. Ketiga, jika ada yang mengikuti kaum nabi Luth melakukan penyimpangan sosial yaitu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) dan dapat memicu munculnya penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*). HIV dan AIDS bisa menularkan tidak hanya dari hubungan zalim orang-orang tidak baik, tetapi juga bisa menular ketika kita makan di tempat umum yang tidak bersih. Atau pun ketika di bermalam di hotel menggunakan handuk yang disediaken hotel atau handuknya tidak bersih juga bisa. (tidak lupa di dalam pembahasan tersebut beliau menyisipkan cerita jenaka dan juga pengetahuan umum para pendengar).

terose tafsir Jalalain enten wonten kabeh songo, songo mriki yaiku mukjizatipun nabiullah Musa a.s., salah setunggale tongkat. Tongkate nabi Musa a.s. saget obah-obah dewe. Mukjizat lintune, nggadah asta sing diangkat langsung murup saking tangane nabiullah Musa. Mukjizat lintune, tumo. Tumo niki maksute wonten hubungane kala Firaun sebabe Firaun selama urip mboten nate ningali barang sing mboten disenengi. Mboten enten sing ditingali Firaun sing mboten bersih. Cuma Firaun nate kenek musibah dipun paringi azab dugi dungone nabiullah Musa bentuke tumo, dadi tumone sampek melbu ten kasure lan bantale Firaun, Firaun merasa sumpek gegoro dilanda tumo sak negoro. Mukjizat lintune maleh, tentang sungai Nil, lan mukjizat lintune dipun paringi Gusti Allah pas waktunipun musim paceklik. “Ilā Firauna,” maknanipun angka songo disebutaken sak siene kuwi songo jenis mukjizat nabiullah Musa sing Allah paringaken ten nabiullah Musa damel Firaun intropeksi diri. “Wa Mala`ihī,” maknane lan azab niku wau dipun paringaken damel kaum pengikute Firaun.²¹

Maknanipun ten lebete ayat 103 ngejelasaken tentang ruqyah, ruqyah niku ayat didamel pengobatan utawi nyuwuk. Ayat niki dipun damel nggihan ngeruqyah tiang. Ruqyah niku ngeten nyai mboten mesti kelebetan Jin, ruqyah saget tiang-tiang sumpek koyo kudu ngamuk, gelisah, bisa jadi jiwanya sedang tergoncang. Ayat niki nggih termasuk kereng dalam maknanipun. Tingkatan ayat niki nek damel ruqyah ibarate pun duwur/stadium tigo, nggih lebih duwur saking ayat kursi.²²

b. Pengajian kedua

1) Proses Pengajian

²¹Makna dalam ayat 103 tersebut, *Nabiullah* Musa paling banyak memiliki mukjizat, mukjizat ada yang berhubungan dengan pembahasan Q.S. Yunus. Lalu disebutkan pada “*Bi`āyātinā*,” dengan makna sembilan, makna sembilan adalah sebuah mukjizat yang dimiliki oleh Nabi Musa, salah satunya tongkat yang dimiliki bisa bergerak sendiri. Mukjizat lain, punya tangan yang ketika diangkat bisa menyala, dapat menciptakan sebuah kutu, kutu yang digunakan disini adalah berhubungan dengan Firaun karena Firaun merupakan orang yang bersih lalu Nabi Musa mengutuk Firaun dengan memberikan kutu di bawah bantal tidurnya, kemudian Firaun merasa gelisah diberi azab kutu sebanyak itu. Mukjizat lain, tentang sungai Nil dan juga mukjizat lain yang disadari akan cobaan yang Allah berikan ketika musim paceklik. “*Ilā Firauna*,” maknanya pada angka sembilan yang disebutkan sebelumnya adalah ada 9 jenis mukjizat Nabi Musa yang Allah berikan kepada-Nya diutus untuk memberikan pelajaran kepada Firaun. “*Wa Mala`ihī*,” maknanya dan untuk diberikan kepada kaum pengikut Firaun

²²Di dalam ayat 103 ini juga menjelaskan tentang *ruqyah*, ayat untuk pengobatan. Gus mamak mengatakan, “*ruqyah* itu tidak harus kemasukan jin, bisa saja ketika kita merasakan tidak kuat dan bosan dengan keadaan. Dirasa ingin selalu marah atau jiwa tergoncang.” Ayat ini juga tegas dalam makna dan tujuan tafsirannya mengenai *ruqyah*, tingkatan untuk bisa dilakukan *ruqyah* di atas lebih tinggi dari ayat kursi yang biasa digunakan juga dalam kegiatan *ruqyah*.

Hasil pengamatan penulis terhadap pengajian tafsir subuh, pengajian dimulai pada pukul 04.30 WIB. Rangkaian kegiatan pengajian tafsir subuh: pertama, pembacaan Surah al-Fatihah dan Surah Yasin dipimpin oleh nyai sesepuh daerah *ndresmo*. Kedua, setelah membaca Q.S. Yasin dilanjutkan dengan membaca doa. Ketiga, menunggu kedatangan Gus Mamak maka peserta pengajian membaca syair yang dikarang oleh pendiri PP. an-Najiyah.

Kemudian masuk ke rangkaian inti pengajian pada pukul 05.15 WIB. Beralih dipimpin oleh Gus Mamak sebagai guru pengajian tafsir subuh. Berikut tahap-tahap pelaksanaan pengajian tafsir subuh: pertama, Gus Mamak menyapa peserta pengajian mengucapkan salam takzim kepada para peserta pengajian, para nyai dan juga tokoh masyarakat, sesepuh, masyarakat, dan santri. Kedua, melakukan tawassul kepada Nabi, *Auliyā*, alim ulama, dan *Masâ'yikh*. Ketiga, Gus Mamak mulai membaca ayat. Keempat, membacakan makna gandel. Kelima, menyampaikan tafsir ayat yang tertulis pada kitab al-Ibrîz, didukung dengan kitab al-Showi serta tidak tertinggal menyampaikan makna tafsir sesuai dengan bahasa Gus Mamak sendiri. Keenam, beliau memberi kesimpulan pada pembahasan pada hari tersebut. Ketujuh, penutup yang dilaksanakan dengan berdoa yang dipimpin oleh Gus Mamak kemudian salam. Pengajian selesai pada pukul 06.30 WIB. Setelah serangkaian inti selesai kemudian kembali peserta pengajian membaca syair yang berbeda dari yang dibaca pada awal pengajian dibaca secara bersama-sama. Setelah itu, acara ramah-tamah: makan dan minum teh bersama.

Pengajian tafsir subuh dengan jumlah peserta pengajian \pm 50 orang para nyai dan masyarakat, sedangkan untuk santri \pm 30 orang santri. Penulis mengamati

keadaan dengan melihat peserta pengajian beberapa orang ketika pengajian berlangsung ada yang mengantuk tetapi untuk berbicara sendiri dengan teman tidak ada, sebab pengajian Gus Mamak dapat menarik perhatian sehingga peserta pengajian akan memperhatikan dengan tenang. Pengajian pun terlaksana dengan khidmat. Selama pelajaran berlangsung tidak ada sesi tanya jawab.²³

2) Materi Pengajian

وَقَالَ مُوسَىٰ يُرْعَوُونَ إِلَيَّ رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ۝١٠٤ حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۝١٠٥ قَالَ إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ۝١٠٦ فَأَلْفَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ۝١٠٧ وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنُّظُرِينَ ۝١٠٨

Artinya: “Musa berkata, “Wahai Firaun, sesungguhnya aku adalah seorang utusan dari Tuhan semesta alam (104). Wajib atasku tidak mengatakan (sesuatu) terhadap Allah, kecuali yang hak (benar). Sungguh, aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka, lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku (105). Dia (Firaun) berkata, “Jika benar engkau membawa suatu bukti, tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar (106) Maka, dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata (107). Dia menarik tangannya, tiba-tiba ia (tangan itu) menjadi putih (bercahaya) bagi orang-orang yang melihat(-Nya) (108).” (Q.S. al-A’raf/7: 104-108)²⁴

3) Pembahasan

“*Wa Qāla Musā Yā Firaunu Innī Rasūlun Mir Rabbil-‘Ālamīn,*” artinya kepadamu, tetapi Firaun berbohong dan Nabi Musa berkata. Makna penafsirannya, yang disampaikan Gus Mamak:

²³Observasi Pribadi Pengajian Tafsir Subuh, Tanggal 26 Agustus 2023, pukul 05.00 WIB.

²⁴Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an. Qur’an Kementerian Agama Microsoft Word 2019 versi-64.1.0.

Lah niki nyai sakjane kulo kale njenengan kudu niru nabiullah Musa a.s. nggih, meskipun nabi Musa a.s. niku nabine Allah Swt., mantune niku wonten hubungane kale Firaun. Sejangtose Firaun niku sanes asmane dadi masio bengis jahat, tapi nabiullah Musa nek nimbali niku tasek sopan “Yaa Firaun,” wahai Firaun keranten Firaun niku julukane. Firaun enten tigo sing populer zaman meniko: pertama, al-Walid Bin Mus’ab. Kedua, al-Qobus bin Mus’ab. Ketiga, Firaun-Nya Nabi Ibrahim, Namrud. Nek tiang-tiang ningali Firaun, kesane pasti elek sebabe tingkah lakune dewe.²⁵ “Haqīqun,” artinya lebih layak. “Alā An,” artinya agar. “Lā Aqula ‘Alallāhi

Illal-ḥaqq,” artinya menurut salah satu qiraat, huruf ya bertasydid itu dibaca. “*Qad*

Ji`tukum Bibayyatim Mir Rabbikum Fa arsil Ma`iya,” artinya menuju ke Negeri

Syam. “*Banī isrā`īl*” artinya kaum Bani Israel yang selalu ditindas oleh Firaun.

Gus Mamak menjabarkan makna tafsir:

Maknanipun tafsire ten lebete ayat 105, nabi Musa pas tasik bayi diramut kalean Firaun. Umpamane ngeten, tiang-tiang niku nggadahi pabrik utawi tempat mengolah ketika Allah nyiptaaken. Nek sing citakane niki sae masio dideleh sing mboten sae, nggih dadose tetap sae. Enten tiang citakane mboten sae, dideleh ten panggonan mboten sae nggih mboten sae. Atau saget sing ngerumat niki sae lan lingkungane mendukung berbuat baik, atau saget sing ngerumat baik lan lingkungane mendukung damel berbuat mboten sae, nggih hasile bakal mboten sae nggihan. Contoh kisah nyata, nabiullah Musa diramut malaikat Jibril, hasil tiange mboten sae. Bahkan ketika nabiullah Musa diramut Firaun, malah dadi tiang sae. Firaune kaget ningali nabiullah Musa dadose tiang sing apik.²⁶

“Qad Ji`tukum Bibayyatim Mir Rabbikum Fa arsil Ma`iya Banī isrā`īl,” maknane, wonten keluarga niku keluargane nabi Ya`qub nggadahi putro kabeh, salah setunggale nabiullah Yusuf a.s. ketika nabiullah Yusuf hijrah ke Mesir, sedoyo keluargane niku pun tumut hijrah sampe ten kota

²⁵ Meskipun Nabi Musa a.s. adalah Nabi Allah, ketika memanggil Firaun maka tetap dengan cara yang sopan, beliau memanggil dengan julukan tidak menurunkan rasa hormat atau menghargai dengan memanggil “*Yaa Firaun,*” Firaun itu seperti sebuah julukan saja bukan nama aslinya. Adapun Firaun sendiri ada 3 jenis yang sangat populer di zaman dahulu: pertama, al-Walid Bin Mus’ab. Kedua, al-Qobus bin Mus’ab. Ketiga, Firaun-Nya Nabi Ibrahim, Namrud. Ketika orang-orang melihat Firaun, maka kesan orang tersebut pasti jelek disebabkan atas perbuatannya sendiri.

²⁶ Di dalam ayat 105 tersebut makna penafsirannya, Nabi Musa ketika masih kecil dirawat oleh Firaun. Dalam perumpamaan begini, setiap manusia mempunyai pabrik atau tempat mengolah ketika diciptakan oleh Allah. Jika yang membuat baik maka akan menjadi baik, begitu jika tidak baik maka akan mengikuti tidak baik, atau bisa dengan yang merawat baik dan lingkungan mendukung untuk berbuat tidak baik, maka hasilnya akan tidak baik pula. Contoh kisah nyata, Nabi Musa a.s. dirawat oleh malaikat Jibril, ternyata hasil dari didikan Jibril nabi Musa menjadi orang tidak baik. Bahkan ketika Nabi Musa dirawat oleh Firaun, maka dia menjadi orang yang baik. Seiring berjalannya waktu nabi Musa dewasa, Firaun kaget jika Nabi Musa menjadi orang yang sangat baik.

Mesir, kota sing awale ditumbas cuma satu hektar sak niki tumbas katah tanah didamel omah keluarganipun nabi Yusuf (berkesinambungan dengan Q.S. Yusuf). “Banī isrā’īl,” maknane kaum Bani Israel selalu ditindas kolean Firaun, nabiyullah Musa ngertos karo kupinge gatelen ngerungoaken niki, nabiyullah Musa mboten kuat, mboten tegu terus madep ten Firaun, “Yoopo Firaun, oleh ta iku kabeh samean culno Bani Israel sing samean jajah, tak jake balik.” Dijak medal nabiyullah Musa.²⁷

“Qāla,” artinya Firaun berkata kepadanya. “In Kunta Ji`ta Bi`āyatin,”

artinya bukti yang dapat memperkuat validasi diri. *“Fa`ti Bihā In Kunta Minaṣ-Ṣādiqīn,”* artinya membawa bukti tersebut.

Gus Mamak menjabarkan makna tafsir:

Ten lebetipun ayat niki Firaun jawab ucapane Nabi Musa a.s. Firuan sanjang, “se coba delokno segede opo ulo iku!”²⁸

“Fa alqā ‘Aṣāhu Fa Izā Hiya Ṣu`bānum Mubīn,” artinya yaitu ular yang

sangat besar.

Gus Mamak menjabarkan makna tafsir:

Ten lebete ayat niki ngeceriosaken tentang ulo sing gede. Ulo gede saking pundi? (Diselipkan cerita jenaka). Ulo niku pas nabiyullah Musa bermunajat (lihat di dalam Q.S. Ta-ha) pas nabiyullah Musa nyekel tongkate. Allah merintahaken ten nabiyullah Musa, “coba culno” pas tongkate diculaken uloe dados ulo alit “ḥayyatun tas’ā,” (lihat di dalam Q.S. Tha-ha/20: 20) tapine pas ten ayat iki dijelasaken “ṣu`bānum mubīn,” ulone niku nyai dadose mboten ulo alit tapi ulo sing saget dadi alit lan kadang-kadang niku saget dados ageng.²⁹

²⁷“*Qad Ji`tukum Bibayyatim Mir Rabbikum Fa arsil Ma`iya Banī isrā’īl,*” maknanya, ada sebuah keluarga yaitu keluarga dari Nabi Ya`qub punya anak laki-laki, salah satunya *nabiyullah Yusuf a.s.* ketika *nabiyullah Yusuf* hijrah ke Mesir, maka keluarganya pun juga mengikutinya hingga tanah di kota Mesir yang awalnya hanya satu hektar dibeli kini banyak tanah yang dibeli untuk dijadikan tempat tinggal oleh keluarga Nabi Yusuf (berkesinambungan dengan Q.S. Yusuf). “*Banī isrā’īl,*” makna kaum Bani Israel selalu ditindas Firaun, Nabi Musa mengetahui dan mendengar hal tersebut maka beliau tidak tahan, tidak tega lalu nabi Musa berbicara kepada Firaun, “Ya Firaun, bolehkah tolong lepaskan Bani Israel yang kamu jajah, aku akan ajak kembali.” Mereka dibawa keluar dari tempat itu oleh nabi Musa.

²⁸Di dalam ayat ini Firaun menjawab perkataan Nabi Musa a.s. Firaun mengatakan, “coba tolong perlihatkan sebesar apa ular itu!”

²⁹Dalam ayat ini menceritakan tentang ular yang sangat besar. Ular besar dari mana? (Gus mamak menyelipkan kembali cerita jenaka terkait ular besar tersebut.) Kembali dalam pembahasan tafsirnya, ketika nabi Musa bermunajat (lihat di dalam Q.S. Ta-ha) ketika nabi Musa memegang tongkat. Allah memerintahken nabi Musa untuk melepas tongkatnya, ketika dilepaskan menjadi ular

Peristiwa koyok ngoten niku Firaun nantang nabiullah Musa damel nunjukaken, “se nek pancen samean temenan delokno buktine,” terose kalean nabiullah Musa diculaken tongkate, dideleh ten ruang pertemuan sing ukurane mboten alit nggih luas ngoten koyok stadion. Barang uloe diuncalaken ulone berubahe mboten ageng nyai, cuma ulo iki nek mangap antara untu dukur kalean untu andap ombone niku wolung doso dirah utawi sekawan doso meter. Mergane kejadian niku, Firaun sing biasane (ngapunte) nek ngising tiap 40 hari sekali, tapi berhubung gara-gara ningali uloe nabiullah Musa sing sangar niku wau, akhire Firaun langsung murus, ngising peng 400 kali sehari³⁰

“Wa Naza’a Yadahu,” artinya nabi Musa a.s. mengeluarkan tangan dari

dalam saku bajunya. *“Fa Izā Hiya Baiḍā`u”* artinya tangan yang dikeluarkan dari kantong baju tersebut menyilaukan penglihatan mata dengan warna yang sangat terang. *“Lin-nāzirīn,”* artinya warna kulit nabi Musa berbeda dengan warna kulit pada umumnya.

Gus Mamak menjabarkan makna tafsir:

Ten lebete ayat 108, maknanipun pas nabiullah Musa a.s. medalaken tangane ndugi sak baju sing didamel niku, asta nabiullah Musa dados warnane mencorok putih bersinar wonten cahayane, (menyelipkan cerita jenaka, ibarat tangane niku wau koyok satria baja hitam). Disanjung ngoten sebabe tangan nabiullah Musa sing sak derenge niku biasa mawon pas mantune medalaken ndugi sak niku tangane luwih kuat.³¹

Kesimpulan dalam pertemuan yang membahas 4 ayat di atas, yaitu dari semua

peristiwa yang menyorot tentang hal baik dan buruk. Ketika kita mencetak anak

kecil *“ḥayyatun tas’ā,”* (lihat di dalam Q.S. Tha-ha/20: 20) tetapi pada ayat ini dijelaskan bahwa ular tersebut *“ṣu’bānum mubīn,”* artinya ularnya bisa menjadi kecil bisa juga menjadi besar.

³⁰Ketika peristiwa tersebut Firaun menantang nabi Musa untuk menunjukkannya, “coba kalau kamu benar tolong tunjukkan buktinya,” lalu dibuktikan di sebuah ruang pertemuan yang tidak kecil tempatnya (luas, besar seperti stadion). Dapat diketahui ketika menunjukkan kepada Firaun, ular tersebut dikatakan tidak berukuran besar, hanya saja ketika ular tersebut membuka mulutnya ukuran besar mulut mulai dari gigi atas dan gigi bawah adalah 80 dirah setara dengan 40 meter. Dengan hal tersebut, Firaun yang biasa dengan rutinitas (maaf) buang air besar hanya sekali dalam 40 hari, ketika melihat ular yang sedang membuka mulutnya tersebut, ia buang air besar 400 kali dalam sehari.

³¹Dalam ayat 108, maknanya ketika tangan nabi Musa a.s. dikeluarkan dari dalam kantong baju yang beliau pakai, tangan beliau menjadi sangat putih *mencorok* warnanya seperti bersinar, (cerita jenaka, ibarat tangannya seperti satria baja hitam). Dikatakan demikian maknanya adalah tangan nabi Musa yang sebelumnya memiliki kekuatan biasa saja dengan hal itu menjadi sangat kuat atau kekuatannya bertambah.

kita, mencetak kader untuk menjadi generasi selanjutnya jika dasarnya adalah dicetak dengan karakter baik dengan segala fasilitas yang mendukung juga seperti nabi Musa ketika masih kecil hingga remaja diberi fasilitas oleh Firaun, maka hasilnya akan menjadi baik dan bisa menimbulkan rasa bahagia.

c. Pengajian ketiga

1) Proses Pengajian

Hasil pengamatan penulis terhadap pengajian tafsir subuh, pengajian dimulai pada pukul 04.35 WIB. Rangkaian kegiatan pengajian tafsir subuh: pertama, pembacaan Surah al-Fatihah dan Surah Yasin dipimpin oleh nyai sesepuh daerah *ndresmo*. Kedua, setelah membaca Q.S. Yasin dilanjutkan dengan membaca doa. Ketiga, menunggu kedatangan Gus Mamak maka peserta pengajian membaca syair yang dikarang oleh pendiri PP. an-Najiyah.

Kemudian masuk ke rangkaian inti pengajian pada pukul 05.00 WIB. Beralih dipimpin oleh Gus Mamak sebagai guru pengajian tafsir subuh. Berikut tahap-tahap pelaksanaan pengajian tafsir subuh: pertama, Gus Mamak menyapa peserta pengajian mengucapkan salam takzim kepada para peserta pengajian, para nyai dan juga tokoh masyarakat, sesepuh, masyarakat, dan santri. Kedua, melakukan tawasul kepada Nabi, *Auliyā*, alim ulama, dan *Masāyikh*. Ketiga, Gus Mamak mulai membaca ayat Al-Qur'an. Keempat, membaca makna gandel ayat. Kelima, menyampaikan tafsir ayat Al-Qur'an yang tertulis pada kitab al-Ibrîz, didukung dengan kitab *al-Showi* serta tidak tertinggal menyampaikan makna tafsir sesuai dengan bahasa Gus Mamak sendiri. Keenam, beliau memberi kesimpulan pada

pembahasan pada hari tersebut. Ketujuh, penutup yang dilaksanakan dengan berdoa yang dipimpin oleh Gus Mamak kemudian salam. Pengajian selesai pada pukul 06.15 WIB.

Setelah serangkaian inti selesai kemudian kembali peserta pengajian membaca syair yang berbeda dari yang dibaca pada awal pengajian dibaca secara bersama-sama. Pada pengajian ketiga yang penulis ikuti berbeda dari sebelumnya sebab setelah membaca syair, peserta pengajian membaca Q.S. al-Waqi'ah, permintaan dari salah satu peserta karena sedang memiliki hajat pribadi. Selanjutnya, dilakukan acara ramah-tamah: makan dan minum teh bersama.

Pengajian tafsir subuh dengan jumlah peserta pengajian \pm 80 orang para nyai dan masyarakat, sedangkan untuk santri \pm 30 orang santri. Penulis mengamati keadaan dengan melihat peserta pengajian beberapa orang ketika pengajian berlangsung ada yang mengantuk tetapi untuk berbicara sendiri dengan teman tidak ada, sebab pengajian Gus Mamak dapat menarik perhatian sehingga peserta pengajian akan memperhatikan dengan tenang. Pengajian pun terlaksana dengan khidmat. Selama pelajaran berlangsung tidak ada sesi tanya jawab.

2) Materi Pengajian

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَذَا لَسِجْرٌ عَلَيْنَا ۝ ١٠٩ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ ۖ فَمَاذَا
تَأْمُرُونَ ۝ ١١٠ قَالُوا أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ ۝ ١١١ يَا تَوَكَّلْ بِكُلِّ سَجْرٍ عَلَيْنَا ۝ ١١٢
وَجَاءَ السَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوا إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ ۝ ١١٣ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

١١٤

Artinya: “Para pemuka kaum Firaun berkata, “Sesungguhnya orang ini benar-benar penyihir yang sangat pandai (109). Dia hendak mengusir

kamu dari negerimu.” (Firaun berkata,) “Maka, apa saran kamu?”(110). Mereka (para pemuka) itu menjawab, “Beri tanggulah dia dan saudaranya dan utuslah ke kota-kota beberapa orang untuk mengumpulkan (para penyihir) (111). (agar) mereka membawa semua penyihir yang pandai kepadamu (112). Para penyihir datang kepada Firaun. Mereka berkata, “(apakah) kami benar-benar akan mendapat imbalan jika kami menang? (113). Dia (Firaun) menjawab, “Ya, bahkan sesungguhnya kamu pasti termasuk orang-orang yang didekatkan (kedudukannya kepadaku) (114).” (Q.S. al-A’raf/7: 109-114)³²

3) Pembahasan

Guru pengajian mengulang kembali pembahasan pada pertemuan sebelumnya, pertama awal cerita nabi Musa a.s. bertemu dengan Firaun, dalam pertemuan tersebut nabi Musa berkata, “aku ini utusan Allah,” Firaun menjawab, “kalau memang kamu utusan Allah kasih bukti,”. Kemudian nabi Musa memberikan bukti salah satunya melempar tongkat dan berubah menjadi ular besar (pada ayat sebelumnya, 107).

“*Qālal-Mala`u Min Qaumi Firauna Inna Hāzā Lasāhirun ‘Alīm,*” artinya sebagai pasukan yang mahir di dalam ilmu sihir, dan di dalam Q.S. asy-Syu’ara disebutkan bahwa perkataan itu diucapkan oleh Firaun sendiri, setelah pasukan dan Firaun bermusyawarah mengenai hal tersebut.

Gus Mamak menjabarkan makna tafsir:

Maknanipun, para ahli sihir sedanten sing ten meriko nyakseaken secara langsung, mereka sanjang ten Firaun; “Hai Firaun, urusane wong loro iki (Firaun dan nabi Musa) tolong samean tunda disek, nek wong iki langsung dilawan tiange niku wau mboten pernah mbujuki dan nabiullah Musa niku tiang sing kemampuane melebihi kaume Firaun. Nek tindakan ngene iki

³²Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an. Qur’an Kementerian Agama Microsoft Word 2019 versi-64.1.0.

didamel pamer mawon, Firaun atau Musa bakal kenek sihire sing dimiliki masing-masing tiang.”³³

“*Yurīdu An Yukhrijakum Min Ardikum, Famā Zā Ta`murūn,*” artinya Firaun

berkata, maka apakah yang kamu andalkan?”. Makna tafsirnya, Firaun menjawab,

“*terus yoopo iki?*”³⁴

Gus Mamak menjabarkan makna tafsir:

*Sakjane Firaun pas ningali tongkate nabiullah Musa a.s. nik umpun nderedeg sebabe antara wedi karo gelisah. Firaun dengan tipe uwong sing bengis, egois, karepe menang dewe, lan mboten nate ngewehi nopo nyuwun pendapat. Cuma ten kasuse nabiullah Musa niki sing Firaun nyuwun pendapat, “apa pendapatnya?”*³⁵

“*Famā Zā Ta`murūn,*” maknanipun Firaun sangking wedine sanjang, “*ayo kekono aku masukan pasukan.*” Salah setunggal pasukane matur, “*ngene ae urusan wong loro (Firaun dan nabiullah Musa) iku ditunda disek.*” Firaun, “*terus nek ditunda?*”. Pasukan, “*mbenjeng ketemu ten panggonane koyok alun-alun sing njembar panggonane.*” Maknanipun tafsire Firaun dan nabiullah Musa ditemuaken ten tempat luas niku wau namine sak mangke Iskandaria. Iskandaria niku kampung ten kota Mesir. Panggonan niku wau ten ceriose wonten namine tiang Alexander The Great. “*Yas`alunaka 'An Zil-Qarnaīn,*” lan Zulkarnain niku seorang raja.³⁶

Iskandaria ten sejaraha niku didiriaken kale Raja Alexander tahunipun 331 tahun sak derenge masehi (sak derenge nabiullah Isa lahir), panggenan sae ten daerah pesisir. Tempat niku wau dipilih dados tempat damel berperang sihir kalean menantang para ahli sihir. “nopo`o kok ten Iskandaria?” misal koyok ten Indonesia niki, Iskandaria niku sebuah alun-alun terbesar sing

³³Maknanya, para ahli sihir yang berada di situ dan menyaksikan secara langsung, mereka berkata kepada Firaun; “Hai Firaun, urusan kalian berdua (Firaun dan nabi Musa) tolong segera ditunda, kalau orang ini secara langsung dilawan dia tidak akan pernah berbohong dan Musa adalah orang yang kemampuannya melebihi Firaun. Kalau tindakan ini hanya untuk pamer, Firaun atau Musa mengenai sihir yang mereka punya yaitu ilmu tentang sihir.”

³⁴“*terus bagaimana ini?*”

³⁵Sebenarnya Firaun ketika melihat tongkat Nabi Musa sebenarnya ia merasa deg-degan karena takut dan gelisah. Firaun dengan tipe orang egois, ingin menang sendiri, dan tidak pernah memberi dan meminta pendapat, hanya di kasus nabi Musa tersebut ia memberi pendapat. “apa pendapatnya?”.

³⁶Maknanya Firaun merasa takut, dia berkata, “ayo kasih aku masukan, kasih aku pendapat.” Pasukan memberi saran, “begini saja, urusan orang dua (Firaun dan nabi Musa) ditunda dulu.” Firaun, “lalu bagaimana kalau ditunda?”. Pasukan, “besok kita bertemu di tempat seperti alun-alun yang sangat luas,” maknanya Firaun dan Musa dipertemukan di tempat luas tersebut bernama Iskandaria. Iskandaria adalah kampung yang terletak di kota Mesir. Tempat tersebut dengan kisahnya ada yang bernama Alexander The Great. “*Yas`alunaka 'An Zil-Qarnaīn,*” Zulkarnain adalah seorang raja.

tanah ukurane luas. Mantun niku ten alun-alun niku para tukang sihir teko diundang Firaun. Tasik wonten hubungane kale penjelasan ten ayat sak derenge, nabiullah Musa nggadah mukjizat tongkat sing saget berubah dados ulo ageng niku nyai, tiang-tiang semakin tertarik tumut nopo ningali peristiwa benjing niku.³⁷

Pasukan sing nyebaraken undangan ten warga. Tiang-tiang sing teko niku mboten saget dipasthiaken jumlahe, soale ten kitab niku wonten sengketa pendapat, wonten sing sanjang 70 ribu orang, wonten sing sanjang 12 ribu orang, tapi sing pasti unta sing mbeto tongkat sihire mawon menuju Iskandaria ditulisaken mriki 300 unta mawon ndamel mbeto soale tongkate jumlahe katah.³⁸

“*Wa Jā`as-Saharatu Fir`auna Qālū Inna Lanā La`ajran In Kunnā Nahnu al-Gālibīn,*” maknanipun, warga niku wau tanglet “nek menang oleh opo?” sedoyoe warga niku ibarat koyok tim sukses dateng kubune Firaun. Niku wau, sedayane tiap tiang sing meriko dikandani nek dikei arta (kemungkinan) jumlahe 10 juta. Tiang-tiang sihir tasik ragu kalean Firaun nek bakal menang. Tentu tiang-tiang niku tetap akan meminta imbalan dateng Firaun nek umpamane menang.³⁹

Firaun menjawab, “*Qāla Na`am Wa Innakum Laminal-Muqarrabīn,*” maknanipun Firaun nenangaken tiang-tiang sihir cek mboten khawatir masalah niki. Dadose pengumuman sak derenge niku wau, sak setunggale negara Mesir, sing diundang nggih katah nyai.⁴⁰

³⁷Iskandaria dalam sejarahnya didirikan oleh Raja Alexander 331 tahun sebelum Masehi (sebelum nabiullah Isa lahir), sebuah tempat bagus di daerah pesisir. Tempat tersebut dipilih sebagai tempat untuk berperang sihir dan menantang para ahli sihir. “kenapa di Iskandaria?” ibarat di Indonesia, Iskandaria adalah sebuah alun-alun terbesar dengan tanah yang pasti luas. Kemudian di alun-alun tersebut para tukang sihir datang diundang Firaun. Masih ada hubungan dengan ayat sebelumnya nabi Musa dengan mukjizatnya tongkat berubah menjadi ular besar, maka orang-orang semakin tertarik melihat peristiwa besok.

³⁸Pasukan menyebar undangan kepada warga untuk melihat peristiwa yang langka tersebut. Para undangan yang datang tidak dapat dipastikan jumlah orangnya, karena di dalam kitab tafsir sebagai kontroversi, ada yang mengatakan 70 ribu orang, ada yang mengatakan 12 ribu orang, tetapi untuk unta yang membawa tongkat sihir menuju Iskandaria dikatakan berjumlah 300 unta karena tongkat mereka berjumlah banyak.

³⁹“*Wa Jā`as-Saharatu Fir`auna Qālū Inna Lanā La`ajran In Kunnā Nahnu al-Gālibīn,*” maknanya, mereka menanyakan jika menang akan mendapatkan apa? Mereka adalah tim sukses dari kubu Firaun. Dalam tindakannya, mereka mendatangi setiap orang di tempat tinggalnya, jika datang akan diberi uang (kemungkinan) berjumlah 10 juta. Tukang-tukang sihir masih saja meragukan jika Firaun akan menang. Tentu mereka terus akan meminta imbalan jika Firaun menang.

⁴⁰Firaun menjawab, “*Qāla Na`am Wa Innakum Laminal-Muqarrabīn,*” maknanya Firaun menenangkan para tukang sihir agar tidak khawatir. Para undangan Firaun jadinya sebesar satu negara Mesir, karena yang diundang terbilang sangat banyak. “*Qālū Arjih Wa Akhāhu,*” artinya kuatkanlah dalam keduanya. “*Wa arsil fil-madā`ini hāsyirīn.*” artinya yang menghimpun para ahli sihir. Maknanya, maka dilaksanakan di kota Madain Saleh tempat kaum Tsamud. Firaun dengan perkataannya masih meyakinkan para tukang sihir, dengan mengumpamakan kata orang-orang yang dekat itu adalah *bestie*

“*Qālū Arjih Wa Akhāhu,*” artinya kuatkanlah dalam keduanya. “*Wa arsil fil-madā`ini ḥāsyirīn.*” artinya yang menghimpun para ahli sihir.

Gus Mamak menjabarkan makna tafsir:

Niku wau dilaksanakaken ten kota Madain Saleh tempate kaum Tsamud. Firaun matur nek tasik ngeyakinaken para tiang-tiang sihir, kale diumpamake bahasanipun perkataane pas sanjang kalean tiang-tiang sihir dengan bahasa sehari-hari niku dengan kata samean wong sing idek yoiku bestie.⁴¹

“*Ya`tuka Bikulli Sāḥirin*” menurut salah satu qiraat, diucapkan dalam *sahhaar*. “*Alīm*” artinya dalam hal ini sesuatu yang dapat melebihi kepandaian ilmu Sihir Nabi Musa, maka mereka akan mendapat balasan.

Gus Mamak menjabarkan makna tafsir:

Sanging katahe, tiang niku wau terose Firaun “wis tenang samean bestieku, muqarrabinku,” samean melbune rene ndisiki engkok nek mantuke paling akhir,” dalam arti nek pancen menang samean dadi kerabat idek, tak kei akeh janji. Pokoke jabatan sampun disiapaken kalean Firaun.⁴²

7. Respons Masyarakat dan Santri

Responden I

Nama : NR

Umur : 55 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama Responden I beliau mengatakan bahwa sudah mengikuti pengajian tafsir subuh mulai dari tahun

⁴¹Dilaksanakan di kota Madain Saleh tempat kaum Tsamud. Firaun dengan perkataannya masih meyakinkan para tukang sihir, dengan mengumpamakan kata orang-orang yang dekat itu adalah *bestie*

⁴²Diumpamakan dengan bahasa sekarang apa yang diucapkan oleh Firaun, sebagai berikut, “Tenang kamu *bestieku*” maknanya, kamu datang dan masuk dahulu, pulang paling akhir. Dalam artian jika aku faktanya memenangkan ini maka (ahli sihir) akan menjadi kerabat, diberi tawaran barang, yang paling utama dijanjikan jabatan yang berpangkat tinggi disiapkan oleh Firaun.

80-an. Responden I bercerita bahwa sebelum Gus Mamak dan ibunda Gus Mamak yang menjadi guru pengajian, pengajian tersebut dipimpin oleh pendiri PP. an-Najiyah yaitu KH. Muhajir *rahimahullah*. Kiai Hajir menggunakan media kitab Tafsir al-Jalālayn. Bergantinya sistem pengajian ketika kiai Muhajir meninggal dan dilanjutkan oleh anak beliau (ibunda dari Gus Mamak). Kitab tafsir yang digunakan sebagai media belajar pun juga berubah yang semula dari kitab tafsir al-Jalālayn menjadi kitab tafsir al-Ibrîz. Alasan bergantinya kitab menurut pandangan Responden I, dengan mengatakan:

Nyai Mas Tim pernah sanjang nek wong Jowo kudu paham lan ngerti bahasa Jowo. Kitab al-Ibrîz dinggo sinau, cek iso mbantu wong sing gurun iso paham bahasa Jowo.

Penggunaan kitab tafsir al-Ibrîz sebagai media belajar dalam pengajian subuh digunakan hingga saat ini. Menurut Responden I, kitab yang digunakan tidak berganti tetapi sistem/metode/cara pengajaran Gus Mamak dapat dikatakan berbeda dari sebelumnya. Responden I menilai metode sekarang terbilang baru, dipandang dari cara menyampaikan materi, mengartikan, dan menafsirkan ayat.

Menurut Responden I, perbedaan metode mengajar ini berpengaruh pada usia guru, beliau lebih muda dari guru sebelumnya. Sehingga pengajaran yang diterapkan pun mengikuti masa sekarang. Lebih menguntungkan bagi kalangan muda karena dapat cepat memahami apa yang disampaikan guru. Perlu diingat *audience* pengajian tidak hanya muda saja tetapi ada yang sudah berusia lanjut sehingga tidak mungkin untuk mudah menerapkan metode sekarang dalam memahami materi yang disampaikan.

Meski dengan metode sekarang, tidak menjadi sebuah hambatan untuk memahami materi yang disampaikan. Terkadang membuat bingung dengan pembahasan yang diberikan contoh terlebih dahulu makna kemudian. Dengan catatan menurut pendapat Responden I pengajian dengan metode sekarang jika tidak membaca kitab maka materi tersebut betul-betul tidak dapat dipahami untuk sebagian orang. Responden I mengatakan:

Nek Nyai Mas Fatim rahimahullah mbiyen macano ayate disek, dimaknani, terus diwei contoh. Bedo ambek Gus Mamak, diwacano disek, diwei penggambaran ayat karo peristiwa saiki, terus baru dikei contoh makna ayat tersebut, penjelasan maknane iku terletak di akhir. Kadang gawe sing wis berumur atau para lansia sanjange pembahasan beliau bisa kemana-mana dan terlalu luas. Soale kita sebagai audience diajak berpikir disek, opo sakjane pembahasan sing dibahas iki.

Materi yang guru sampaikan, Responden I dapat memahami dengan baik. Di luar dari pembahasan yang secara khusus pada satu bidang melainkan pembahasan pada pengajian ini dapat dikatakan bersifat umum berasal dari bidang mana pun. Materi pembahasan yang Responden I sukai adalah materi yang ranahnya berhubungan dengan hadis, alasan kuat beliau sampaikan hadis tersebut sebagai penyemangat untuk menjalankan sebuah ibadah. Responden I mengatakan:

Nek kulo nggih paling seneng pembahasan hadis mbak, soale hadis ikut iso memotivasi kulo dewe dalam beribadah. Hadis iki kan sumber langsung teko kanjeng Nabi, dawuhe beliau. Dadi nek onok sing berhubungan karo hadis sumber wis nyoto, jelas, dan gaiso main-main.

Jika ada pembahasan yang tidak paham maka Responden I akan langsung bertanya kepada guru pengajian secara pribadi, karena di dalam forum berlangsung tidak ada sesi tanya jawab sehingga untuk orang yang tidak paham dengan makna penafsiran memiliki cara sendiri untuk memahami pembahasan pada hari itu.

Responden I merasakan bahwa senang dalam mengikuti pengajian subuh. Makna mengaji dalam kehidupan beliau sama halnya seperti menuntut ilmu, tidak ada batasan umur. Responden I yang berlatar belakang seorang nyai juga berpegang pada dawuh kiai Maimoen Zubair *rahimahallah*:

Paham opo ga paham dalam menerima materi iku, sing penting berangkat mengaji.

Responden I juga menerapkan sebuah istilah orang Arab yang beliau dengar dari masa bujang, berikut:

الحد إلى المهدي من العلم اطلب

Artinya: Tuntutlah Ilmu dari Buaiian hingga Liang Lahat

Dengan motivasi lewat perkataan membuat beliau semangat dalam menuntut ilmu. Jikalau dikatakan tertarik atau tidak dalam mengikuti pengajian, maka beliau menegaskan dengan jelas sangat tertarik. Padahal tidak menutup kemungkinan orang seperti beliau dapat membaca dan memahami sendiri apa yang tertulis dari dalam kitab, Responden I mengambil nilai positif dari semua kegiatan apalagi dengan mengaji.

Nilai positif yang beliau rasakan semakin hari jika mengikuti pengajian maka akan menambah keilmuan sebagai pondasi beramal dan beribadah, membersihkan hati dari hal-hal yang bersifat *mudharat*, juga tentunya sebagai pengingat bahwa setiap manusia nanti akan kembali kepada yang menciptakan. Memberi pemahaman pribadi dan memaknai sebagai sebuah keberkahan ilmu dari sisi pengajar dan ilmu yang dipelajari. Tidak lain menuntut ilmu di dunia sebagai

bekal untuk akhirat dengan berkumpul bersama orang-orang saleh. Responden I mengatakan:

Opo maneh manusia iki nek gak ngelakoni kebaikan kecuali nambahi pahala amale dewe, ilmu, sebagai tempat kumpule wong saleh mene nek wis meninggal berkat teko ngaji subuh iki. Ibarate koyok gandolan Gurune.

Sejauh ini Responden I tidak merasakan ada kendala dalam pengajian.

Hanya saja terkadang ada kendala pribadi seperti rasa kantuk, lelah, dan lupa. Responden I merasa banyak sisi positif yang diambil dari pengajian subuh ini dengan meningkatkan keistimahan dalam menuntut ilmu jadi perlu melawan kendala yang muncul dalam diri.⁴³

Responden II

Nama : NI

Umur : 53 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden II dengan segala penilaian yang Responden II berikan penjelasannya, pengajian tafsir subuh yang jalan pengajian tersebut dipimpin oleh Gus Mamak dengan banyak juga nilai positif yang dapat diambil. Selain *background* beliau sebagai guru pondok pesantren dan seorang nyai, tidak memberi batasan juga terhadap siapa beliau akan berguru. Meski dapat dikatakan guru pengajian tafsir umurnya lebih muda dari Responden II, hal ini sebagai bentuk contoh kepada keluarga Responden II dan para santri.

⁴³NR, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 8 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB.

Metode pengajaran pengajian tafsir subuh yang beliau hadiri, kurang lebih Responden II merasakan sama seperti Responden I karena Responden I dan II hidup semasa ibunda Gus Mamak (pengajar sebelumnya). Dengan metode ini beliau akan merasa bijak dan senang, alasan yang jelas bahwa metode ini dapat memberikan inspirasi Responden II agar berinovasi dalam mengajar dengan melihat cara guru pengajian, seperti dapat menggunakan bahasa anak *millenial* dan Gen-Z agar dapat dimengerti dan mudah dipahami.

Metode pengajian jelas berbeda dengan metode *sorogan*, kalau metode tersebut lebih khusus dalam memberi ilmu kepada santri. Jika metode *bandongan* siapa pun bisa fokus terhadap materi yang diucapkan oleh guru sambil memaknai kitab masing-masing. Dari sini jika tertinggal pun masih bisa bertanya kepada peserta pengajian lain.

Responden II menyatakan bahwa jika dilihat secara seksama metode *bandongan* ada sedikit kemiripan dengan metode *tigrar* yang diterapkan pada pengajian tafsir subuh dengan alasan ketika materi pembahasan sudah selesai sampai Juz 30 maka akan ada pengulangan kembali ke Juz 1. Hal tersebut bertujuan agar dapat memahami isi dari pada Al-Qur'an dengan bermacam-macam versi serta sumber penjelasan untuk dapat menggali makna lebih dalam. Responden II memaknai jika mengulang materi seputar tafsir tidak akan sia-sia.

Metode *bandongan* akan menjadi sebuah kendala untuk sebagian orang sebab tidak semua peserta pengajian memiliki daya ingat yang kuat dan timbul rasa jenuh ketika materi dibahas secara berulang.

Sebuah pengajian tidak lain adanya materi yang diangkat dalam sebuah pembelajaran atau pembahasan, metode tersebut sebagai terapan pada pembelajaran Responden II secara pribadi masih sangat bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru pengajian. Jika tidak paham Responden II akan memaknai dengan kebaikan yaitu memikirkan dari hikmah mengikuti pengajian (mendapat pahala, berkah dari sebuah ilmu, dan keberkahan dari seorang guru).

Ada juga cara dari Responden II untuk mengatasi tidak paham terhadap sebuah materi, di antaranya Responden II akan mengumpamakan dirinya sebagai seorang guru yang akan menyampaikan sebuah materi dan materi tersebut kalimatnya disederhanakan menjadi kalimat yang bisa dipahami, dengan itu maka Responden II menulis makna yang diucapkan guru lalu melakukan rekapan dengan pemahaman pribadi tentunya tidak melenceng jauh dari materi pembahasan. Bisa juga mencocokkan dengan kitab lain, dari makna serta keterangan lain, dan dapat juga dengan guru yang lain.

Tertarik dengan materi pembahasan yang tertulis di dalam Al-Qur'an, Responden II menyukai ketika membahas ranah al- Hikam yaitu membahas tauhid yang terkandung di dalamnya. Bertujuan untuk mengenal Allah lebih dalam, mengaplikasikan serta menyempurnakan dalam kehidupan, sebagai pedoman dalam kehidupan bahwasanya manusia melakukan atas dasar untuk beribadah kepada Allah Swt.

Responden II menilai bahwa pengajian tafsir dengan materi yang disampaikan guru cenderung umum. Ragam kitab yang guru gunakan bisa

mendapatkan ilmu dari berbagai bidang. Beliau membeberkan secara singkat jika ada pada beberapa bidang seperti:

1. Bidang Fiqih: ilmu yang menjelaskan cara manusia beribadah dengan benar untuk mencapai ridha Allah Swt.
2. Bidang Tafsir: ilmu yang menjelaskan dalil-dalil Al-Qur'an hingga sejarah peristiwa terdahulu dan asbabun Nuzul. Al-Qur'an sebagai sumber dari segala ilmu, sumber wajib sebagai sumber yang harus dipelajari manusia, sumber haram maka harus dihindari manusia.

Menafsirkan Al-Qur'an tidak untuk membacanya serta menghafalkannya saja, tetapi Al-Qur'an menerapkan tujuan utama sebagai:

وَالْفُرْقَانَ الْهُدَىٰ مِّنْ وَبَيِّنَاتٍ

Dengan makna, “Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi umat manusia”. Petunjuk manusia hidup di dunia sampai di akhirat kelak dan manusia menjadi manusia yang pintar, cerdas, dan bijak dalam mengerti hak dan batil.

3. Dan bidang ilmu lainnya.

Responden II memberikan kesan terhadap guru pengajian bahwa ketika Gus Mamak dalam menjelaskan materi lebih menekankan kepada sebuah penggambaran dari makna dan inti dari ilmu bahasan yang ada di dalam ayat yang tertulis pada kitab sehingga dapat dipahami sehingga keterangan/makna/penjelasan lebih luas. Kesan lainnya, dapat menggabungkan makna dari kitab utama dan kitab pendukung, sehingga tidak menutup sebuah penafsiran hanya dari satu mufasir

(tidak terpacu dalam satu kitab). Bisa membuka pikiran atau memberi inspiratif kepada para pendengar.

Faktor tertarik terhadap pengajian tafsir subuh itu di luar dari beliau adalah orang *ndalem* daerah pondok pesantren yaitu sebagai kewajiban bukan keterpaksaan sejak kecil untuk menuntut ilmu hingga menjadi sebuah kebudayaan yang mendarah daging sehingga tidak dipungkiri untuk menjadi kebiasaan hingga tua. Seiring berjalannya waktu dari kecil hingga tua sekarang, kegiatan mencari ilmu dimaknai dari sisi kenikmatan mendapat dan menerapkan ilmu tersebut hingga menjadi bahagia. Rasa bahagia tersebut muncul dari hati yang paling dalam sehingga rasa lelah pun tidak terasa sama sekali.

Motivasi yang muncul dari dalam diri Responden II, ilmu yang didapat sebagai cara untuk muhasabah diri menjadi hamba Allah yang lebih mendekat kepada sang Pencipta dan menjadi pribadi yang lebih baik dari hari sebelumnya. Ilmu adalah lautan, karena ilmu itu luas dan dalam (makna yang terkandung) tetapi tidak semua orang bisa memaknai arti dari pada ilmu tersebut.

Pengajian tafsir subuh yang terbuka untuk umum atas dasar memberikan ruang untuk siapa pun yang ingin menuntut. Responden II mengumpamakan dengan sebuah hadis:

اللحد إلى المهدي من العلم اطلب

Artinya: “Tuntutlah Ilmu dari Buaian hingga Liang Lahat.”

Tidak lain ketika mengikuti sebuah pengajian nilai positif dari sisi sosial masyarakat dapat menambah persaudaraan sesama muslim, mempererat

silaturahmi. Sisi keilmuan, menambah keterangan-keterangan/makna baru yang sebelumnya tidak pernah didengar atau dapat dikatakan sebagai kegiatan “*kulak ilmu*” dan semakin haus akan banyaknya ilmu agama di dunia. Sisi kemanusiaan, ikhlas *lillahita 'ala* dalam menuntut ilmu.⁴⁴

Responden III

Nama : NM

Umur : 60 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden III bahwa metode yang diterapkan pada masa Gus Mamak dan almarhumah ibunda Gus Mamak terdahulu tidak ada perubahan sama saja. Langkah-langkah dalam pembelajaran pun sama. Tetapi beliau menyorot terhadap tingkatan keilmuan, karamah dalam diri yang ada pada guru terdahulu dengan yang sekarang berbeda. Tetapi tetap saja tidak mengurangi rasa hormat kepada pengajar yang sekarang.

Responden III menyampaikan metode dengan pengajar terdahulu menggunakan metode *bandongan* hingga sekarang. Metode dengan cara tersebut pendengar bisa memahami dengan bahasa yang Gus Mamak ucapkan dengan permasalahan kehidupan yang sering masyarakat temui bahkan alami. Sehingga perbedaan yang terlihat ketika guru yang sekarang dalam menerangkan kepada *audience* sebuah materi tersebut.

⁴⁴NI, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 8 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB.

Responden III yang berlatar belakang sebagai seorang nyai anak dari kiai masyhur di daerah *ndresmo* tersebut, tidak memberikan batasan kepada siapa beliau akan belajar. Sehingga dengan metode yang diterapkan sekarang pun dengan guru yang seperti sekarang dengan beliau yang terbilang sepuh tetapi jiwanya masih terasa muda, tidak menghalangi Responden II untuk istikamah menuntut ilmu.

Perihal materi yang dibahas pun sesuai dengan kitab-kitab tafsir yang lain, pembahasan tidak melenceng dan tidak menyesatkan. Murni atas pemikiran dari para mufasir disampaikan kepada pendengar hingga membuat pendengar dapat mengambil nilai positif dari perkataan Gus Mamak. Materi yang disampaikan tidak cenderung pada satu bidang. Jika ada ketidak pahaman terhadap materi maka beliau akan membaca dari apa yang Responden III pahami dalam kitab yang lain dan membaca keterangan atau hikayat yang tertulis pada kitab tersebut sehingga dapat dipahami dengan baik.

Sampai saat ini tidak pernah ada kendala dalam menjelaskan dapat dikatakan materi yang guru sampaikan dapat diterima dengan baik. Responden III mengatakan:

Saya pribadi merasa, guru yang sekarang tidak ada kendala dalam menyampaikan ilmu sehingga dapat diterima dengan baik. Orang yang sopan menjelaskannya pun dengan bahasa sopan sehingga orang bisa nyaman ketika menerima materi tersebut. Saya cocok dengan cara beliau menerangkan. Sehingga membuat saya bisa menambah wawasan terhadap ilmu Allah yang dipelajari, dapat dari satu kitab hingga banyak kitab.

Faktor senang dalam mengikuti pengajian subuh dirasakan oleh Responden III. Alasan mendasar beliau senang, karena dapat menjadi forum silaturahmi dengan masyarakat. Kata-kata nasihat yang beliau sampaikan adalah *Yaa Zidu Fii*

al-Umri wa Du'a Fii al-Rizqi. Faktor senang dapat menyukuri nikmat Allah berikan kepada manusia berupa Kesehatan, maka dengan mengaji dapat mengembalikan nikmat Allah kepada Allah dengan hal-hal baik. Faktor ketiga dari senang adalah dengan mengikuti perintah Nabi Saw. Atau menjalankan perintah Allah Swt. untuk senantiasa menuntut ilmu.

Responden III tertarik dalam mengikuti pengajian sehingga mendapatkan fadhilah dari sebuah kegiatan menuntut ilmu tersebut, memaknai sebuah bentuk hiburan di masa tua beliau seperti sekarang. Kewajiban menuntut ilmu dari kecil yang diajarkan buya dan ibu Responden III. Berpegang teguh atas ucapan para guru terdahulu bahwa hidup itu untuk terus mengaji, menuntut ilmu sampai waktu telah mengatakan untuk beristirahat. Jangan pernah memandang ilmu sebelah mata.

Dapat dikatakan dengan larangan tidak boleh memandang ilmu sebelah mata sebab ilmu dapat memakmurkan kehidupan dan yakin tidak akan sengsara. Tidak lain, sebagai bekal menuju akhirat kelak, yaitu surga-Nya Allah. Motivasi penting yang ingin saya terapkan dalam kehidupan nyata adalah bisa mendidik anak-anak saya berjumlah 9 untuk dapat dijadikan sebagai generasi Qur'ani, generasi Islami, generasi yang dapat paham kewajiban sebagai seorang muslim yang baik.⁴⁵

Responden IV

Nama : NR

⁴⁵NM, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 9 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB.

Umur : 48 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden IV, beliau menyatakan bahwa sistem dan metode pengajaran yang Gus Mamak pakai dalam menyampaikan materi sudah sesuai dengan metode pengajaran yang menjadi ciri khas dari pengajar tersebut. Langkah awal, sebelum menerangkan adalah beliau membacakan ayat terlebih dahulu, membaca makna gandul yang tertulis di bawah ayat, lalu menjelaskan sesuai dengan pemahaman beliau. Langkah kedua, menjelaskan dengan memberi gambaran, perumpamaan atau sebuah contoh peristiwa terlebih dahulu agar menarik perhatian dari pendengar. Agar peserta pengajian tidak tegang, lebih santai, dan dapat memahami materi yang guru sampaikan.

Responden IV mengatakan, materi yang guru sampaikan tidak membuat bingung pendengar. Pendengar akan merasa mendapat banyak variasi makna dan bertambah ilmu dari penjelasan guru. Penjelasan yang guru sampaikan tidak menutup kemungkinan menambah referensi dari beberapa kitab pendukung untuk memberi penjelasan makna lain yang tidak tercantum dalam kitab tafsir al-Ibrîz. Ranah pembahasan materi pun tidak tertumpu pada satu bidang ilmu saja, melainkan dari banyak bidang atau dapat dikatakan ranah pembahasan bersifat umum.

Responden IV lebih tertarik pada materi Fiqih dengan alasan pembahasan dalam bidang fiqih sebagai amaliah sehari-hari secara tidak langsung, sebagai

sebuah interaksi antara manusia dan Allah dalam kegiatan berupa ibadah untuk menyembah Allah.

Menurut Responden IV peran kitab sekunder sebagai pendukung makna penjelas yang disampaikan Gus Mamak untuk menjadikan sebuah pembahasan tersebut menjadi terpercaya sehingga dalil yang dijelaskan menjadi kuat. Alasan sesuai fakta karena penafsiran dari seorang mufasir tidak tertulis dalam kitab tafsir secara cuma-cuma, melainkan jelas turunnya ayat Al-Qur'an dan asbabun nuzul ayat tersebut.

Terkadang Responden IV merasa bahwa tidak semua materi dapat dipahami karena adanya faktor biologis yang mempengaruhi tubuh. Cara mengatasi pemahaman yang menghambat, beliau akan berusaha memahami sendiri dengan membaca makna pada kitab lain dan bisa juga berbagi ilmu atau berdiskusi dengan peserta pengajian lain yang berlatar belakang sebagai seorang nyai.

Pengajian tafsir subuh memberikan nilai kehidupan yang baik terhadap Responden IV, mulai dari senang mengikuti pengajian, memberi kesan terhadap guru pengajian hingga dapat memotivasi diri. Dalam wawancara Responden IV mengatakan:

Pelaksanaan pengajian tafsir ini setelah salat subuh, dapat saya katakan bahwa waktu tersebut waktu yang sangat berat untuk menuntut ilmu karena banyaknya godaan yang muncul di dalam diri. Tetapi, saya berusaha membangun sifat konsisten dalam menuntut ilmu untuk memberi contoh kepada santri agar menjadi santri yang disiplin.

Sebagai seorang Nyai, Responden IV merasakan bahwa godaan terbesar dalam menuntut ilmu dengan contoh pengajian tafsir yang dilaksanakan sesudah

subuh ini menimbulkan sifat manusiawi yang terkadang menyerang batin yaitu rasa malas karena berbagai macam faktor. Justru karena berat tersebut tentu Allah akan menggantinya dengan pahala yang manusia tidak tahu berapa nilai ganjarannya, *wallahu a'lam bişawab*.

Responden IV memaknai *halaqah* tafsir subuh dapat memberikan kesan serta ketertarikan. Memandang dari sisi keilmuan, menambah pengetahuan dari penjelasan yang sebelumnya tidak pernah didengar, serta dapat membuka wawasan. Memandang dari sisi seorang guru sebagai pengajar, membuka pikiran atau istilah sekarang *open minded* dengan cara tidak memandang siapa yang memberikan ilmu tersebut, mengambil nilai positif dari seorang pengajar sesuai dengan latar belakangnya. Dari perspektif kesehatan, memberikan gerak terhadap tubuh untuk berjalan dari rumah menuju tempat pengajian sehingga dapat merangsang tubuh menjadi positif jasmani dan rohani.

Tidak hanya tertarik untuk mengikuti pengajian subuh, Responden IV merasakan adanya nilai positif yaitu perkataan sebagai penjelas materi dapat memberikan motivasi beribadah, istikamah dalam menuntut ilmu meskipun usia sudah terbilang tidak muda lagi, dapat mengamalkan sebuah ilmu yang beliau dapat dalam kehidupan sehari-hari. Responden IV mengatakan:

Ilmu yang kita dapat bisa menjadi sebuah senjata untuk berbenah diri, “apakah sudah benar atau belum yang kita lakukan sekarang?” belajar dari buah ilmu tersebut, “kita sebagai manusia menanam, memupuk, merawat, menyiram. Harapannya agar ada buah atau hasil yang didapat.” Hikmah mencari sebuah ilmu ke sana ke mari/setiap waktu, jika tidak ada perubahan dalam diri maka hal tersebut menjadi sia-sia.

Dalam kehidupan terkadang ada yang berhubungan satu sama lain. Sama halnya dengan sifat positif tidak lepas dari lawannya sifat negatif. Jika ada kelebihan tentu ada kekurangan dalam sebuah pemaknaan yang terjadi dalam hidup ini. Responden IV mengatakan:

Perkataan atau dawuhnya Nabi, “sebagai manusia kita harus bisa memandang sesuatu dari penglihatan positif dan penglihatan negatif”.

Kekurangan dari pengajian ini tidak terletak pada segi keilmuan tetapi pada keadaan lingkungan masyarakat. Peserta pengajian tidak hanya bertempat tinggal di daerah Maqam Tahrir tetapi banyak juga yang di luar lingkungan PP. an-Najiyah. Dengan adanya orang yang bertempat tinggal di luar tersebut, menurut cerita yang Responden IV dengar ada yang pernah mengalami tindakan kriminal dengan motif pencurian. Penyebab terjadinya mungkin karena seorang wanita berjalan sendiri atau mengendarai motor sendiri tanpa adanya pendamping.⁴⁶

Responden V

Nama : NU

Umur : 59 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden V bahwa pengajian tafsir yang ada semasa ibunda Gus Mamak sudah terbuka untuk umum. Responden V yang berasal dari luar daerah pesantren merasa terbantu dengan adanya pengajian tersebut. Pengajian yang dihadiri Responden V dahulu tidak seramai sekarang,

⁴⁶NR, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Oktober 2023, 09.00 WIB.

dapat dikatakan seiring berkembangnya zaman maka masyarakat semakin butuh atas ilmu agama sebagai ilmu yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.

Metode yang diterapkan ketika pengajian tafsir dahulu dengan sekarang tidak ada bedanya, beliau merasa sama saja tidak lain sama-sama menjelaskan makna tafsir yang merupakan sebuah ilmu Al-Qur'an penting bagi setiap Masyarakat. Langkah-langkah pengajaran pun Responden V mengatakan:

Kalau sebelum mengaji biasanya membaca surah Yasin terlebih dahulu, setelah membaca surah Yasin baru membaca syair yang di buat oleh mbah dari Gus Mamak. Ketika Gus Mamak datang maka pengajian mulai dipimpin beliau dengan khidmat. Pertama, beliau membacakan ayat Al-Qur'an terlebih dahulu. Kedua, baru membacakan makna atau arti ke dalam Bahasa Jawa. Ketiga beliau memberikan contoh dari makna ayat tersebut (digambarkan dengan penjelasan beliau).

Dengan pernyataan di atas, metode yang diterapkan dalam pengajian, penyampaian yang Gus Mamak gunakan dengan bahasa sopan, dan juga bahasa yang tidak membingungkan *audience* sehingga dapat dipahami dengan mudah. Materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Materi yang tidak cenderung terhadap satu bidang membuat beliau tidak ingin tidak hadir dalam pengajian, Responden V mengatakan:

Alasan yang kuat saya ingin selalu hadir pengajian tidak lain agar tidak tertinggal ilmu yang diberikan secara cuma-cuma kepada saya. Juga secara tidak langsung mendapat berkah dari Gus Mamak. Materi yang beliau sampaikan dapat menambah keilmuan diri saya pribadi.

Ketika Responden V tidak paham maka akan mencocokkan materi yang menjadi kesulitan lalu ditanyakan langsung kepada guru pengajian dan di luar jam *halaqah* subuh.

Responden V merasa senang mengikuti pengajian, merasa mendapat nilai positif untuk kehidupan beliau pribadi. Pertama, ilmu yang didapat untuk membenahi diri berupa nasihat pribadi juga untuk anak dan keluarga Responden V. Kedua, sebagai manusia agar bisa menempatkan diri dimana pun berada. Ketiga, memerangi hawa nafsu diri. Kelima, mendapat keberkahan dengan berkumpul dengan orang saleh.

Penyebab tertarik untuk mengikuti pengajian, untuk bekal di akhirat kelak. Rasa penasaran yang muncul untuk belajar kitab karena beliau pribadi tidak dapat membaca kitab sebelumnya sehingga penasaran juga dengan ilmu-Nya Allah. Dapat mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan, belajar menjadi manusia yang baik dalam berbagai macam hal. Yang paling penting untuk bisa mendapat syafaat dari Rasulullah Saw. serta mendapat cinta dan kasih yang akan Allah beri.⁴⁷

Kesan terhadap Gus Mamak, yaitu diusia yang terbilang masih muda beliau rela membagikan ilmunya kepada para nyai, santri, dan masyarakat. Dapat dikatakan padahal rumah beliau jauh sekali menuju tempat pengajian dan masyarakat pun salut terhadap beliau. Jika menjelaskan diberi perumpamaan dengan cerita lucu agar *audience* dapat memahami dengan baik. Terkadang juga Gus Mamak memberikan amalan berupa doa.

Responden V mengatakan, penyebab tidak tertarik mengikuti pengajian:

Mungkin orang yang baru mengikuti akan merasa kesusahan karena terkadang pembahasan beliau terlalu cepat. Saya pribadi juga merasa seperti itu. Didukung juga dengan minim pengetahuan seputar cara menulis huruf

Arab. Ada juga yang tidak mengikuti pengajian karena terbentur dengan waktu.⁴⁸

Responden VI

Nama : SR

Umur : 25 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden VI bahwa pengajian tafsir subuh yang terletak di pertengahan kota ini menjadi sebuah wadah keilmuan untuk anak muda yang ingin belajar mengenal ilmu agama dari sisi ulumul Qur'an. Mulai dari mengenal penulisan ayat, makna ayat yang tertulis dalam kitab tafsir al-Ibrîz sampai *asbabun* Nuzul, dan lainnya yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Dengan senang hati Responden VI mengikuti pengajian karena pengajian ini terbuka untuk umum, sehingga tidak membuat orang untuk merasa tidak nyaman karena ingin menuntut ilmu di daerah pesantren *ndresmo* an-Najiyah.

Menurut Responden VI yang merupakan orang luar dari daerah tersebut menilai pengajian tafsir dengan metode *bandongan* yaitu satu guru menjelaskan lalu didengar banyak jamaah membuat pengajian tafsir berjalan dengan khidmat, didukung juga dengan waktu dilaksanakannya setelah subuh. Juga dengan para *audience* menyimak kitab masing-masing serta memaknai dengan alat tulis dalam kitabnya. Tetapi sayangnya dalam pengajian ini tidak ada sesi tanya jawab mungkin untuk orang yang baru bisa merasa bingung terkait pembahasan yang tidak dimengerti apalagi ketika tidak membawa kitab.

⁴⁸NU, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 18 Agustus 2023, pukul 16.00 WIB.

Tahapan guru ketika mengajar pun dari awal pembukaan hingga akhir bisa membuat *audience* nyaman menerima materi. Dengan cara beliau mengulang materi sebelumnya jika ada hubungannya dengan materi pada hari berlangsung. Lalu dibacakan ayat beserta artinya dalam bahasa Jawa krama, kemudian diberi tafsirannya, tidak lupa juga beliau memberikan tafsiran sesuai dengan pemahaman guru sendiri. Tidak tertinggal dengan perumpamaan cerita lucu sebagai bentuk untuk menarik perhatian *audience* ketika dilihat banyak yang mengantuk.

Penjelasan guru pengajian ketika menyampaikan materi tidak melupakan dengan cara menggambarkan ayat tersebut yang terjadi pada masa sekarang. Mungkin agar pendengar paham dengan makna yang terkandung dalam ayat tersebut. Responden VI mendengar dari penyampaian guru materi yang disampaikan tidak terfokus pada satu bidang saja tetapi semua bidang. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk bisa tahu dari ilmu yang lain. Responden VI menyukai dalam bidang fiqih sebagai ilmu yang bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan pribadi Responden VI yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Juga tertarik dalam sirah Nabawiyah, agar paham dengan Sejarah tentang Rasulullah agar dijadikan sebagai contoh dalam kehidupan anak muda sekarang.

Pengajian tafsir sebagai kegiatan positif untuk kalangan anak muda, mengisi kegiatan harian dengan hal bermanfaat dalam hidup yaitu menuntut ilmu. Membuka pikiran bahwasanya ilmu yang didapat tidak harus dari sekolah atau universitas saja, melainkan dari kajian/pengajian/*halaqah* mana pun.

Nilai positif juga dapat dirasakan ketika berkumpul dengan orang-orang dari latar belakang utama kesalehannya yaitu istikamah dalam belajar. Sehingga bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari, dengan itu hikmah yang didapat semoga bisa mendapatkan keberkahan dari Guru dan berkumpulnya dengan orang-orang saleh tersebut. Ilmu yang didapat bisa untuk bekal menuju akhirat serta menjadi sebuah dasar untuk berbenah diri. Juga bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi dasar perbuatan anak muda sekarang dengan disesuaikan pada Al-Qur'an dan al-Hadis.

Kesan terhadap guru pengajian pun, bisa memotivasi Responden VI melalui perkataan-perkataan yang beliau ucapkan. Bisa menempatkan diri di dalam berjalannya *halaqah* subuh dengan *audience* yang berlatar belakang nyai dalam menjelaskan materi dan juga mengumpamakan contoh lelucon dengan bahasa sopan. Responden VI mengatakan:

Pengajian tafsir ini banyak sekali nilai positif yang dapat diambil sebagai wadah belajar untuk berbenah diri dari ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak terjerumus dalam kegiatan negatif anak-anak muda zaman sekarang. Lebih bisa memahami bahwa menuntut ilmu tidak harus dalam satu tempat tetapi bisa dalam banyak forum kajian. Juga senang dalam guru menyampaikan materi bisa menguasai materi yang beliau paham Arabnya, makna Jawanya, serta penafsiran dengan bahasa guru sendiri.

Hanya saja mungkin kendala yang dirasakan Responden VI ketika berada dalam pengajian adalah minim pengetahuan tentang bahasa Jawa sehingga akan kesulitan jika tidak mengerti apa yang beliau ucapkan. Tetapi sejauh ini tidak menjadi masalah yang berat karena Responden VI senang mengikuti pengajian.⁴⁹

⁴⁹SR, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 8 Agustus 2023, pukul 09.00 WIB.

Responden VII

Nama : SM

Umur : 23 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan bersama Responden VII bahwa metode yang digunakan dalam pengajian tafsir subuh sangat bisa dimengerti oleh para santri yang terbilang masih berusia muda. Dimengerti melalui cara penjelasan makna dengan contoh penggambaran sebuah ayat

Responden VII merasa beruntung dapat mengikuti pengajian tafsir subuh dengan alasan dapat menambah wawasan melalui penjelasan materi yang tidak hanya dari kitab tafsir al-Ibrîz saja. Penjelasan makna didukung dari tafsir *Ibnu Katsir*, kitab *showi*, dan kitab tafsir lainnya. Responden VII melihat tahapan guru pengajian ketika mengajar yaitu: (1) guru membacakan ayat Al-Qur'an, (2) menyampaikan makna ayat dalam bahasa Jawa dan mengartikan berdasarkan asbabun Nuzul (3) memberikan penggambaran berupa contoh dari makna ayat, (4) kesimpulan.

Materi yang diangkat tidak cenderung pada satu bidang tetapi umum, materi yang dijelaskan maknanya, dijelaskan sesuai dengan bidang yang tertulis di dalam ayat. Responden VII mengatakan:

Gus Mamak biasanya setelah memberi arti dengan bahasa Jawa, lalu memberi gambaran peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Sehingga saya pribadi dan santri lain dengan melihat keadaan sekitar lebih bisa memahami dan menyesuaikan diri dengan ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an. Serta ayat yang menjadi bahasan tidak cenderung pada satu bidang saja tetapi umum.

Dengan pernyataan di atas penyampaian guru pengajian menjadi mudah dipahami. Terkadang ada hal yang tidak dapat dipahami berupa penggambaran dari sebuah hadis yang tidak diartikan terlebih dahulu tetapi langsung di beri contoh. Tidak lain juga ketika bahasa Jawa yang guru ucapkan belum didengarkan sebelumnya, cara mengatasi rasa tidak paham maka Responden VII akan bertanya kepada santri lain yang lebih paham/yang tingkatan belajar kitabnya sudah tinggi, jika masih belum menjawab pertanyaan Responden VII maka akan menanyakannya langsung kepada nyai.

Responden VII mengatakan memiliki kesan terhadap guru pengajian atas keilmuan yang beliau miliki sangat luas mulai dari ulumul Qur'an dan bidang ilmu lainnya. Dengan hal itu Responden VII bisa memotivasi diri untuk bisa seperti Gus Mamak untuk terus giat belajar dan ikhlas mengabdikan sebagai seorang santri.

Faktor lain Responden VII tertarik untuk mengikuti pengajian tafsir karena menambah ilmu agama sebagai nilai positif dalam kehidupan. Jika tidak diimbangi dengan ilmu agama tanpa sadar akan bisa menjerumuskan akal serta pikiran pada nafsu duniawi sehingga lupa atas hakikat nyata tugas manusia di muka bumi. Motivasi yang ada dalam diri Responden VII terbesit ketika setelah mengikuti pengajian, yaitu harus selalu mengingat qada dan qadar Allah dengan dasar kecintaan hambanya kepada Allah Swt.⁵⁰

Responden VIII

⁵⁰SM, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 08.00 WIB.

Nama : YS

Umur : 19 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden VIII bahwa pengajian tafsir subuh yang diikuti memberikan kesan baik terhadap kehidupan pribadi Responden VIII. Tidak sia-sia jauh-jauh mengabdikan pada pesantren an-Najiyah dengan segala bentuk kegiatan dan para Guru, kiai, dan nyai yang memiliki karismatik masing-masing.

Berawal dari tidak bisa sama sekali membaca kitab bertuliskan Arab Jawa pegon hingga bisa, peran pengajian tafsir subuh ini membantu dalam membiasakan untuk membaca dan memaknai/memberi harakat pada kitab yang masih gundul. Responden VIII menilai pengajian tafsir subuh dengan metode pengajaran guru tafsir terapkan pada forum bisa menggiring ketertarikan. Alasan yang jelas, beliau memberikan penjelasan dengan bahasa yang sopan karena tidak hanya santri yang menjadi pendengar melainkan dari kalangan para tokoh masyarakat (nyai) yang dapat dikatakan umurnya tidak lagi muda/lansia.

Penjelasan materi yang guru ucapkan tidak lain mudah untuk dipahami hingga bisa diterima dengan baik sebab penjelasan yang tidak bertele-tele dengan langsung memberikan contoh pada makna ayat. Tidak lupa guru pengajian juga memasukkan anekdot untuk bisa menarik perhatian *audience* yang mungkin akan merasa kantuk di jam yang dikatakan berat untuk belajar. Responden VIII mengatakan:

Gus Mamak sudah tidak diragukan lagi dalam hal mengajar karena saat mengajar pembawaan bahasa beliau mudah dipahami karena tidak Cuma santri yang mengaji, ada nyai-nyai (lansia) juga ikut jadi bahasa beliau sopan dan tidak membingungkan. Kadang diselingi cerita lucu, yang masih berhubungan dengan bab yang Gus Mamak ajarkan, agar tidak mengantuk.

Langkah pembelajaran yang beliau lakukan sama seperti guru pada umumnya ketika menjelaskan, memberi contoh, serta jika ada pengulangan maka materi yang masih berhubungan dengan materi sebelumnya akan diulang kembali. Kalau tidak salah ingat Responden VIII mengatakan bahwa metode yang dipakai dalam pengajian ini metode *bandongan*.

Jika ada sebuah kendala yang Responden VIII rasakan pada pengajian tafsir berlangsung itu karena minim referensi bahasa Jawa krama yang tidak pernah didengar sebelumnya. Untuk penyampaian yang guru ucapkan dapat dipahami dan diterima dengan baik. Materi yang tidak cenderung pada satu bidang juga membuat Responden VIII merasa bertambah pengetahuan dari bidang mana pun. Juga pengajian tafsir ini sangat berpengaruh pada kehidupan pribadi.

Kesan dalam mengikuti pengajian tafsir subuh adalah menyorot dalam menahan kantuk, hal tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah perjuangan seorang santri yang rela menuntut ilmu dalam keadaan senang, sedih, susah, letih, dan lainnya. Ilmu yang didapat selama *nyantri* serta mengikuti pengajian tafsir subuh dapat diterapkan pada kehidupan nyata tidak hanya sekedar teori. Sehingga muncul

motivasi untuk bisa seperti guru pengajian dalam penguasaan materi seputar Ulumul Qur'an.⁵¹

Responden IX

Nama : YN

Umur : 21 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden IX bahwa ia masih sangat baru dalam mengikuti pengajian tafsir dibanding dengan santri yang lain. Awal mengikuti pengajian tafsir masih dalam tingkat *jenggotan* hingga sekarang sudah menggunakan kitab tafsir tingkat sasaran. Dapat dikatakan pengajian tafsir subuh membantu juga dalam Responden IX untuk bisa sampai ke tingkatan lebih atas dari sebelumnya.

Responden IX menilai pengajian tafsir subuh berbeda dengan kegiatan pondok yang biasa dilakukan dalam pembelajaran pagi seperti hari Senin-Jum'at. Perbedaannya tertletak pada metode yang diterapkan dalam belajar. Pengajian tafsir subuh menggunakan metode *bandongan* yaitu dengan satu guru menjelaskan kemudian *audience* mendengarkan dengan saksama untuk dapat mengerti makna gandel yang tertulis di dalam kitab tafsir al-Ibrîz.

Responden IX mengatakan:

Cara Gus Mamak mengajar, pertama Gus Mamak salam dan menanyakan kabar ke audience yaitu nyai-nyai, warga atau Masyarakat, dan santri. Kemudian membacakan ayat Al-Qur'an 2 sampai 3 ayat yang akan diajarkan. Selanjutnya membaca arti dengan pegon (tulisan jawa dalam

⁵¹YS, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 08.00 WIB.

bahasa Arab) dan menjelaskan dengan bahasa Indonesia setiap 1 ayat kepada audience.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dengan metode yang beliau terapkan tidak akan membuat pendengar merasa sulit mencernanya, beliau juga bisa membawa suasana yang terkadang *audience* bisa mengantuk lalu bangun dengan mendengarkan cerita anekdot, selingan peristiwa lucu yang ada dalam kehidupan nyata yang guru sampaikan.

Bahasa yang digunakan ketika menjelaskan materi guru sangat sopan, ketika memberikan contoh juga dengan kejadian nyata baik yang dialami dalam kehidupan sehari-hari beliau. Jikalau ada sebuah ayat yang sulit dipahami tidak lain guru memaknai dengan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa yang sering terdengar oleh para peserta pengajian. Mungkin materi yang disampaikan tidak semuanya bisa menerima, tergantung dari pendengar masing-masing.

Responden IX tertarik pada materi bidang tauhid dan fiqih. Alasan yang kuat tertarik bidang tauhid karena dapat mengetahui makna tauhid sesungguhnya untuk menjadi hamba yang benar dalam bertauhid kepada Allah Swt. Kalau dalam bidang fiqih berhubungan juga dengan bidang tauhid yaitu ketika manusia beribadah kepada Allah, tidak lain bidang fiqih memberikan cara yang benar untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw.

Materi yang diangkat dalam pengajian membahas keseluruhan bidang yang ada dalam agama Islam, dapat dikatakan jika pembahasan umum. Responden IX mengatakan:

Menurut saya materi pengajian tafsir mencakup banyak bidang karena Gus Mamak mengajar tafsir Qur'an dimana semua bidang tertulis di dalam Al-Qur'an seperti pada akhlak (bagaimana cara perilaku baik kepada orang tua), fikih (tentang sholat, zakat), sirah nabawiyah sejarah nabi atau isra' mi'raj), tauhid (cara bertauhid kepada allah), dan lain-lain.

Responden IX sangat senang dalam mengikuti pengajian mulai dari faktor kesan dengan pengajar dan mendapat nilai positif. Kesan terhadap guru berhubungan ketika materi yang dijelaskan menggunakan pemahaman beliau diikuti dengan contoh yang diberikan dan ketika beliau membacakan ayat Al-Qur'an bisa menyentuh hati Responden IX. Nilai positif yang didapat yaitu bisa menambah ilmu serta wawasan yang awalnya tidak tau menjadi tau terutama dalam bidang Qur'an, bisa dengan mudah menulis Arab Jawa Pegon ketika memberi makna kitab tersebut.

Pengajian tafsir subuh dapat memotivasi juga dalam diri Responden IX, semoga bisa menjadi manusia yang istikamah dalam menuntut ilmu sehingga hal-hal baik dapat diterapkan pada kehidupan Responden IX. Semoga juga dengan menjalankan hal-hal positif tersebut kelak akan mendapatkan pasangan yang paham tentang agama Islam seperti Gus Mamak.

Pesan moral yang di dapat oleh Responden IX sebuah ayat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup⁵² yaitu tercantum pada Q.S. al-Insyirah/94: 5-6 berikut:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

⁵²YN, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 19 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB.

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (5) Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan (6).” (Q.S. al-Insyirah/94: 5-6)

Responden X

Nama : AN

Umur : 20 Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan Responden X menjelaskan mengenai pengajian tafsir subuh sebagai tempat belajar untuk santri, para bu nyai, dan masyarakat. Pengajian dengan sistem pengajian *bandongan* berbeda dengan sistem pengajian *sorogan*. Perbedaan yang jelas metode *bandongan* tidak dapat mengajukan pertanyaan atau dapat dikatakan seperti forum ceramah.

Sistem pengajaran yang diterapkan oleh Gus Mamak pertama-tama membacakan ayat Al-Qur'an, setelahnya membaca makna ayat dalam bahasa Jawa lalu memberikan tafsirannya sesuai apa yang ada di dalam kitab tafsir. Menurut Responden X kitab tafsir yang dipakai tidak hanya satu, tetapi ada beberapa kitab sebagai kitab pendukung materi yang beliau jelaskan.

Responden X merasa materi yang guru sampaikan dapat dipahami dan diterima dengan baik. Alasan materi sangat bisa diterima dengan baik karena ketika guru menjelaskan bisa diselingi dengan contoh yang dialami pada kehidupan pribadi guru, kehidupan pribadi Responden X, dan kejadian nyata dalam hidup. Responden X mengatakan:

Gus Mamak sangat humoris karena memberi lelucon di dalam materi yang beliau sampaikan. Enak didengar juga penjelasan beliau, membuat saya

paham. Terkadang kalau saya tidak paham itu karena saya tidak tahu arti dari bahasa Jawa yang beliau sampaikan.

Kesulitan yang dirasakan itu terletak pada bahasa Jawa yang Responden X tidak mengetahui artinya. Solusi pribadi yang dilakukan adalah dengan bertanya kepada senior santri atau bertanya langsung kepada nyai yang mengajar di pesantren tersebut.

Responden X merasakan nilai positif yang didapat setelah mengikuti pengajian tafsir subuh adalah mendapat motivasi dalam belajar untuk bisa mengetahui penulisan, *asbabun nuzul*, sastra bahasa, dan mukjizat apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Tentu pengajian menjadi kegiatan yang sangat positif untuk anak muda seperti Responden X, sangat dibutuhkan dengan adanya ilmu-ilmu agama di masa kini hingga bermanfaat di masa mendatang.⁵³

B. Analisis Data

1. Materi Pengajian Tafsir Subuh PP. an-Najiyah

Pendidikan multikultural merupakan suatu model pendidikan yang diimplementasikan pada pendidikan pesantren. Pendidikan pesantren memberikan kontribusi besar terhadap sistem pendidikan nasional. Dalam kurikulum pesantren, konsep multikultural diperkenalkan kepada para perangkat pondok pesantren hingga para santri diperkenalkan sejak awal masuk untuk mengenal adanya keberagaman serta perbedaan dalam kehidupan. Dengan hal tersebut, dalam dunia

⁵³AN, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 8 Oktober 2023, Pukul 09.00 WIB.

pesantren sudah mengenal dan mempraktikkan pendidikan multikultural dengan tidak meninggalkan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan.⁵⁴

Pada program kerja atau sistem pembelajaran yang dilaksanakan pada setiap pondok pesantren tidaklah mungkin jika tidak ada komponen-komponen pembelajaran yang tersurat. Pernyataan didasarkan pada kenyataan dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pengasuh dan para guru adalah bagian utama dari pendidikan formal dan *non*-formal dalam pesantren dengan syarat mutlak yaitu kurikulum. Kurikulum sebagai pedoman untuk proses belajar mengajar agar dapat berjalan sesuai harapan guna mencapai tujuan pendidikan.

Dalam analisa tentang kurikulum dalam pengajian tafsir subuh menggunakan media belajar kitab tafsir al-Ibrîz, hal ini disebut kurikulum sebab seperti yang tertulis pada bab II bahwa kurikulum sebagai pembahasan adalah kurikulum yang sesuai dengan karakteristik pengajian subuh di PP. an-Najiyah. Karakteristik dipandang dengan dua sisi, yaitu: Pertama, kurikulum berbasis materi. Kedua, kurikulum berbasis kompetensi atau keahlian.

Pengajian subuh dengan karakteristik materi dengan bahasan yang disampaikan dalam forum pengajian tidak dapat dibahas secara luas, maksud luas di sini adalah pembahasan materi dijelaskan secara runtut mulai dari awal Juz 1 hingga selesai bukan pembahasan yang diambil dari satu tema atau tema yang lain atau dikenal dengan kajian tafsir tematik. Hal tersebut diterapkan oleh Gus Mamak

⁵⁴Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Kultural di Pesantren.*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 110.

sebagai guru pengajian di PP. an-Najiyah, yaitu pembahasan disampaikan secara runtut dari Juz 1 hingga Juz 30.

Pondok pesantren an-Najiyah dikategorikan dalam pola lembaga salaf atau tradisional. Pada pesantren salaf menerapkan kurikulum longgar (*non-fixed curriculum*) yaitu cara memahami dan menguasai kitab-kitab Islam klasik dengan aturan waktu tidak terbatas dalam rentang waktu secara tidak pasti entah itu dalam satu bulan, dua bulan, triwulan, semester atau tahun ajaran baru.

Pada keterangan penulis sebelumnya, penulis menilai dengan konteks kurikulum yang dijelaskan secara runtut tidak menutup kemungkinan guru pengajian menyampaikan materi hanya berpatok pada satu ranah pembahasan, sebab kitab Islam klasik beragam. Pengajian subuh di PP. an-Najiyah masuk dalam salah satu dari keberagaman kitab yaitu membahas dalam ranah tafsir.

Ranah tafsir memiliki kaidah yang berperan penting dalam membantu seseorang memahami makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dengan memperhatikan kosakata dan serangkaian lafaz atau kalimat-kalimat tertulis. Kaidah-kaidah tafsir dapat diibaratkan sebagai alat bantu yang memandu seseorang menghadapi Al-Qur'an dan penafsirannya. Melalui peran kaidah-kaidah tersebut, agar pembaca dapat menghindari kesalahan dan dapat membedakan antara makna penafsiran yang dapat diterima dengan baik dan makna penafsiran yang mungkin tidak dapat diterima. Dengan menerapkan kaidah-kaidah tersebut, seseorang dapat

memahami dan menerima berbagai macam pendapat lain, selama tetap pada syarat-syarat kaidah yang ada di dalam kaidah tafsir.⁵⁵

Seperti yang disampaikan guru pengajian ketika sesi wawancara dengan penulis bahwa tujuan menjelaskan materi tafsir tidak hanya dari satu kitab melainkan dari beberapa kitab, hal tersebut bermaksud agar peserta pengajian tidak fanatik dalam ranah pembahasan tafsir, agar dapat menoleransi pemahaman makna tafsir dari berbagai macam mufasir dengan latar belakangnya.⁵⁶

Begitu juga yang diungkapkan oleh Responden IV:

Makna tafsir kitab lain sebagai pendukung arti makna yang tertulis di dalam kitab tafsir al-Ibrîz yang diterapkan Gus Mamak dalam pengajian, membuat makna tersebut menjadi lebih terpercaya. Sebab pembahasan tersebut tingkat validitasnya jelas, menjauhkan dari kata mengarang atau tidak ada dasarnya sumbernya. Tidak menutup kemungkinan pendengar akan menjadi luas wawasan keilmuannya.⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara kepada para Responden, hasil temuan yang penulis dapat adalah pengajian yang fokus terhadap bidang tafsir Al-Qur'an, tetapi pembahasan tafsir tidak cenderung pada satu bidang saja. Melainkan dari beragam bidang materi, yaitu mencakup bidang fikih, tauhid, tasawuf, dan sirah nabawiyah.

2. Metode Pengajian Tafsir

Metode sebagai suatu strategi yang digunakan untuk menyampaikan suatu rencana yang sudah direncanakan menjadi sebuah tindakan nyata untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, tujuan yang guru pengajian ingin sampaikan kepada peserta

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 13-14.

⁵⁶Gus Mamak, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Februari 2022, pukul 09.30 WIB.

⁵⁷NR, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Oktober 2023, pukul 09.00 WIB.

pengajian agar memahami apa yang menjadi materi pembahasan pada pertemuan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dalam mengikuti pengajian tafsir secara langsung, maka penulis menyatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode bandongan, juga diberi pernyataan secara jelas oleh guru pengajian bahwa metode yang diterapkan dalam pengajian ini adalah metode bandongan bukan metode ceramah seperti pada umumnya. Alasan yang diketahui penulis adalah karena metode yang digunakan ini sudah turun temurun dari pengajar sebelumnya dan termasuk dalam sarana pembelajaran, ada masyarakat dan santri, lalu ada media berbentuk kitab yang digunakan.

Metode bandongan sesuai yang tertulis dalam Bab II adalah sebuah metode pengajaran di pesantren yang melibatkan peran aktif seorang kiai dalam membacakan teks-teks kitab. Sama halnya yang dilakukan oleh Gus Mamak sebagai guru pengajian lebih berperan aktif dalam menyampaikan materi, sedangkan untuk para peserta tidak hanya diam, bagi kelompok masyarakat yang memiliki dan membawa kitab maka mereka akan memberikan makna bahasa Indonesia atau bahasa Jawa di bawah tulisan Arab *gandul* sesuai pemahaman masing-masing untuk dapat dipelajari di kemudian hari. Kurang lebih yang dilakukan kelompok santri pun begitu, hanya saja berbeda dalam hal penyajian kitab sebab kelompok santri memiliki kelas-kelas atau tingkatan pemahaman baca kitab sesuai pencapaian belajar mereka di pondok pesantren an-Najiyah.

3. Respons Masyarakat Terhadap Pengajian Tafsir al-Ibrîz

Berdasarkan apa yang ditulis pada Bab II penulis menemukan data-data dari responden mengenai respons terhadap pengajian merupakan sebuah respons yang tergolong berdasarkan indra yang mengamati, berdasarkan sesuatu terjadinya peristiwa, dan berdasarkan lingkungan, yaitu: pertama, respons *auditif*. Kedua, respons visual. Ketiga, respons ingatan. Keempat, respons kata-kata.

Respons yang ditemukan berdasarkan data-data responden dibagi menjadi dua, yaitu respons atas ketertarikan terhadap pengajian dan respons tidak tertarik yang tertulis, sebagai berikut:

a. Faktor Tertarik dengan Pengajian Tafsir al-Ibrîz

1) Menambah Khazanah Keilmuan

Pengajian Tafsir al-Ibrîz dinilai sebagai sebuah kegiatan yang mengandung nilai positif dalam kehidupan para Responden I sampai Responden X. Para responden yang bersedia menceritakan pengalaman dalam mengikuti pengajian terbilang usia dari responden tidak hanya dari usia tua, usia muda pun mengatakan demikian.

Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi sebuah konsep penting yang diterapkan lembaga pendidikan nasional maupun pendidikan pesantren. Respons tertarik yang dirasakan oleh Responden I hingga Responden X selama mengikuti pengajian tafsir bahwa pengajian dengan mengangkat bahasan tidak hanya fokus pada satu materi saja melainkan dari banyak bidang, maka pengajian tersebut dapat membuka wawasan kepada peserta pengajian, secara jelas Responden I dan II mengatakan:

Pengajian tafsir ini tidak lain menjadi wadah untuk kulak ilmu bagi kami yang menjadi seorang pengajar juga. Karena dari mengikuti pengajian dapat memberikan ilmu kembali kepada anak didik kami. Bisa jadi sebelumnya kami tidak mengetahui dalam satu makna tetapi setelah mengikuti pengajian kami mengetahui dan bisa untuk membenahi diri juga.⁵⁸

Al-Qur'an adalah sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. Merupakan sumber dasar bukan hanya bagi agama semata, tetapi juga bagi semua jenis pengetahuan. Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi manusia memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara dan sumber, pada akhirnya semua pengetahuan tersebut berasal dari Tuhan yang Maha Mengetahui segala-Nya. Hal demikian dapat dipikirkan dengan nalar manusia bahwa Allah Swt. memberikan akal kepada manusia untuk mencari, menemukan, memahami, hingga menerapkan atas keilmuan yang mereka dapat.⁵⁹

Seperti penulis temukan dari hasil wawancara bersama para Responden: SR, SM, YS, YN, AN, Responden tergolong dalam Gen-Z⁶⁰ usia muda. Menurut penulis, para responden muda bisa melihat dari lingkungan dengan peserta pengajian yang tergolong sudah lanjut usia untuk menuntut ilmu tidak lain hal

⁵⁸NR dan NI, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 8 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB

⁵⁹Uswatun Dalimunthe, "Integration of Islamic Religious Sciences with General Sciences and Its Implications for Education," *Journey-Liaison Academia and Society*, Vol. 1, No. 1, April 2022, 743.

⁶⁰Tapscott dalam Islami (2016), Gen-Z atau generasi Z disebut juga Gen-NET adalah golongan yang lahir pada tahun 1998 hingga 2009. Generasi yang dikatakan sebagai generasi teknologi. Mereka lebih mengenal internet dan menguasainya dengan usia sedari kecil. Generasi yang lahir ketika teknologi sudah menguasai dunia, Pendidikan Karakter bagi Generasi Z (Jakarta: Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah), 311.

tersebut dapat mengambil keistimahan dalam menghadiri pengajian dalam maksud dan tujuan menuntut ilmu.

2) Muhasabah Diri

Muhasabah diri adalah kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan lebih baik. Muhasabah diri adalah cara untuk menyadarkan manusia akan perbuatan diri dan mengevaluasi segala perkataan, sikap, dan perbuatan dalam beribadah kepada Allah dan berhubungan dengan sesama makhluk. Muhasabah juga merupakan salah satu bentuk motivasi sesuai dengan perintah Allah Swt. dalam tatanan itu, hamba-Nya berupaya untuk refleksi atau perbaiki diri dengan cara meningkatkan ketakwaannya kepada Allah, sebagai bentuk pelajaran di masa lalu dan mempersiapkan kebaikan diri di masa mendatang.⁶¹

Sebagaimana diucapkan Rasulullah Saw. yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi berikut:

الدُّنْيَا فِي نَفْسِهِ حَاسِبٌ مَنْ عَلَى الْقِيَامَةِ يَوْمَ الْحِسَابِ يَخْفُ وَأَنَّ مَا

Artinya: *Sesungguhnya hisab pada hari kiamat akan menjadi ringan hanya bagi yang selalu menghisab dirinya saat hidup di dunia. (H.R. Tirmidzi)*

Sebagaimana tertulis di dalam kalam Allah, Q.S. al-Hasyr/59: 18 berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Hasyr/59: 18)*

Dalam penyajian data di atas yang dikatakan oleh Responden II:

⁶¹Eka Ariskawanti dan Subiyantoro, "Manajemen Evaluasi (Muhasabah) Diri," *Jurnal Lentera*, Vol. 21, No. 2, September 2022, 233.

Pengajian tafsir subuh ini bisa memotivasi diri pribadi, dari apa yang saya dengar dari guru pengajian, lalu saya pahami dan saya renungi. Hasil renungan dari perkataan yang guru sampaikan sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an, saya terapkan dalam kehidupan untuk usaha membenahi diri menjadi lebih baik.⁶²

Responden VII mengatakan:

Saya sebagai generasi sekarang membutuhkan kajian seperti ini untuk berbenah diri menghasilkan dari usaha tersebut agar bisa menempatkan diri dimana pun saya berada, entah itu di pondok pesantren, organisasi, dan lingkungan pekerjaan saya.⁶³

3) Mempererat Tali Silaturahmi

Manusia tidak bisa lepas dari kata sosial. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi dengan sesama makhluknya untuk berbagi perasaan, bertukar pikiran, dan berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Kehendak tersebut tertanam secara alami dalam diri setiap individu manusia. Masyarakat dapat membangun hubungan baik secara individu maupun kelompok sosial melalui komunikasi, dari komunikasi tersebut tentu manusia ditekankan untuk menjaga dan merawat tali silaturahmi.⁶⁴

Bagi sesama muslim, silaturahmi tidak hanya untuk menjaga hubungan sesama manusia melainkan sebagai bentuk murni mendapatkan pahala dari Allah Swt. sesuai dengan janji Allah dalam Q.S. an-Nisa/4: 1, berikut:

... وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ۝١

Artinya: Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (Q.S. an-Nisa/4: 1)

⁶²NI, *Wawancara Pribadi*, pada 8 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB.

⁶³SM, *Wawancara Pribadi*, pada 19 Agustus 2023, pukul 08.00 WIB.

⁶⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 8.

Tertulis dalam Hadis berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: *Anas Ibn Mālik r.a. berkata: Saya mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Barang siapa yang menginginkan agar dilapangkan rezekinya atau dipanjangkan umurnya, maka sambunglah tali silaturahmi. (H.R. al-Bukhārī)*

Dari ayat-ayat yang tertulis dalam Al-Qur’an dan Hadis yang disebutkan Nabi Saw. dapat dijadikan pedoman bagi sesama muslim sejatinya harus saling menjaga tali silaturahmi agar tidak terputus. Seperti yang diungkapkan oleh Responden I hingga Responden V, Responden I mengatakan:

Saya senang sekali kalau mengikuti pengajian bisa menambah persaudaraan dengan teman pengajian bisa bertemu dengan teman-teman, saudara yang lama tidak bertemu. Siapa tahu dari berteman di pengajian bisa menolong kita untuk berkumpul di akhirat nanti.⁶⁵

Begitu pula yang diucapkan oleh Responden IV:

Dari saya mengikuti pengajian tersebut bisa kenal dengan orang yang berada di lingkungan luar pondok pesantren an-Najiyah. Sehingga bisa menjalin persaudaraan. Hal sederhana itu yang disukai kanjeng Nabi, untuk menjalin hubungan baik dengan sesama manusia.⁶⁶

Ketiga responden pun juga mengatakan demikian.

⁶⁵NR, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 8 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB.

⁶⁶NR, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Oktober 2023, pukul 09.00 WIB.

4) Tabaruk atau *Ngalap* Berkah

Dalam pendidikan pesantren mempunyai keunggulan strategis dan dekat dengan pemberdayaan masyarakat. Ikatan keagamaan dirasakan secara emosional, rasional, dan nilai serta kewibawaan seorang kiai-ulama terhadap masyarakat menjadi faktor penting yang menjadikan pesantren sebagai salah satu kekuatan perubahan sosial dalam praktik pemberdayaan sosial.

Salah satu tindakan sosial yang ada pada pesantren adalah tabaruk. Tabaruk atau sering di kenal masyarakat Jawa dengan istilah tradisi *ngalap* berkah. Tradisi ini adalah tradisi kuno yang sakral bagi penghuni pondok pesantren. Keberkahan bagi mereka yang tinggal di lingkungan pesantren tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat percaya bahwa berkah adalah sumber kebahagiaan dan ketentraman.

Responden I mengatakan:

Kalau sudah tua seperti saya ini, hiburan usia tua adalah menghadiri pengajian-pengajian yang ada. Tidak lain pengajian yang saya ikuti secara tidak langsung dan disadari bisa mengambil keberkahan dari Guru pengajian serta bahagia bisa berkumpul dengan orang-orang saleh.⁶⁷

Dalam perspektif *al-salaf al-Salih*, salah satu bentuk tabaruk adalah *mujalrasah* ulama, artinya berkumpul dalam satu pertemuan dengan para ahli ilmu dan para orang saleh. Itu sebagai satu manfaat mendapatkan ilmu dari para alim ulama. Penyebaran ilmu pengetahuan menjadi ciri khas para ulama, maka bentuk

⁶⁷NM, *Wawancara Pribadi*, 9 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB.

duduk bersama adalah cara yang tepat untuk memperoleh ilmu. Selain memperoleh ilmu juga bisa memperoleh keberkahan, amalan, nasihat, dan doa.⁶⁸

Tabaruk dengan orang-orang saleh diperbolehkan sebagaimana tertulis dalam Shahih Bukhari Muslim berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْعَدَاةَ جَاءَ حَذَمَ الْمَدِينَةِ بِأَيْدِيهِمْ فِيهَا الْمَاءُ، فَمَا يُؤْتَى بِإِنَاءٍ إِلَّا غَمَسَ يَدَهُ فِيهَا قَرِيبًا جَاءُوهُ فِي الْعَدَاةِ الْبَارِدَةِ، فَيَغْمِسُ يَدَهُ فِيهَا (صحيح مسلم)

Artinya: *Anas Ibn Mālik r.a. berkata: apabila Rasulullah Saw. Selesai melaksanakan shalat shubuh, maka para pelayan Madinah melayani beliau dengan membawa bejana berisi air. Beliau mencelupkan jari tangannya ke dalam setiap bejana yang disodorkan kepada beliau. Terkadang para pelayan tersebut mendatangi beliau di pagi yang amat dingin, tetapi beliau tetap sudi mencelupkan tangan beliau kedalam bejana yang berisi air tersebut. (H.R. al-Bukhārī)⁶⁹*

Dalam hadis di atas dapat diperhatikan adanya norma, nilai, dan kepercayaan merupakan hal dasar yang menjadi alasan masyarakat untuk menjalankan tabaruk. Proses tabaruk muncul kepercayaan menjadi sebuah kunci utama untuk menjalankannya. Tabaruk dalam pengajian subuh secara tidak langsung menjadi sebuah kegiatan penghubung antara santri/masyarakat satu dengan lainnya juga terjadi inovasi diri tentunya perubahan yang ada menjadi positif, baik itu dari kelompok santri terhadap kiai maupun dari kelompok masyarakat terhadap kiai.

Berdasarkan hasil wawancara penulis di lingkungan masyarakat pesantren, tingkat keyakinan terhadap berkah dapat dikatakan tinggi. Dari pelabelan aktivitas menuntut ilmu adalah hal wajib yang perlu dilakukan dan tidak memandang siapa

⁶⁸Fera Andriani Djakfar Musthafa, "Tabaruk dan Barakah dalam Berbagai Perspektif," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol. 11, No. 2, 2020, 252.

⁶⁹Nasrullah Nashiruddin, Tasmin Tangngareng, Mukhlis Mukhtar, "Konsep Tabaruk dalam Perspektif Hadis," *al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, Agustus 2021, 396.

yang menyampaikan ilmu tersebut, menjadikan ilmu tersebut berkah sebagai sesuatu yang harus dikejar dan diperoleh. Hal ini membuat masyarakat merasakan kemuliaan dari alim ulama/masayikh/guru. Lewat *karamah* yang dimiliki kiai hingga kiai secara tidak langsung memunculkan karisma dan dapat diakui masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Responden I:

Dari keberkahan duduk bersama orang-orang saleh untuk mendapatkan ilmu dari seorang guru, semoga kelak dapat dikumpulkan kembali di surga-Nya Allah Swt. dengan perasaan haru bahagia.⁷⁰

5) Istikamah Menuntut Ilmu

Istikamah adalah sebuah bentuk konsistensi, ketabahan, kemenangan, dan kejayaan pada medan pertarungan antara ketaatan kepada Allah, hawa nafsu, dan keinginan duniawi. Oleh sebab itu, makhluk Allah yang dapat berpegang teguh pada keistikamahan maka layak mendapatkan penghormatan, berupa malaikat yang Allah kirimkan kepada mereka dalam kehidupan dunia. Hal tersebut bertujuan untuk menghilangkan perasaan mawas diri, takut, sedih, lalu memberikan kabar gembira kepada mereka dengan kenikmatan surga. Firman Allah sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ٣٠

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu. (Q.S. Fussilat/41: 30)*

⁷⁰NR, *Wawancara Pribadi*, pada 8 Agustus 2023, pukul 10.00 WIB.

Pada hakikatnya istikamah perlu diterapkan dalam segala bidang perbuatan yang ditetapkan oleh agama, mulai dari memperhatikan segala perilaku manusia hingga perbuatan hati berupa akidah, dan amal-amal lainnya hingga pada pekerjaan sehari-hari yang menyangkut ibadah dan muamalah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, menyorot pada keistikamahan yang dilakukan para masyarakat serta santri yang mengikuti pengajian tafsir subuh.

Jika diperhatikan peserta pengajian yang bukan dari kalangan santri, tetapi dari kalangan ibu nyai bahwasanya beliau secara pribadi mempelajari kitab-kitab kuning itu sudah masuk tingkatan bisa dan ahli. Hal yang menyorot menurut penulis terhadap masyarakat adalah beliau masih berkenan untuk menghadiri pengajian tafsir subuh tersebut.

Gus Mamak mengatakan demikian:

Sebenarnya bisa saja para ibu nyai untuk membaca dan mempelajari kitab-kitab kuning tersebut sendiri karena beliau sudah dari kecil berada di lingkungan pesantren, anak dari seorang kiai tidak mungkin tidak bisa membaca kitab-kitab kuning. Hal tersebut membuat saya berkesan dan menjadi pelajaran untuk diambil baiknya adalah bahwa mereka itu istikamah dalam menuntut ilmu tidak peduli siapa pun gurunya, apalagi seperti saya ini, dapat dikatakan saya ini bisa seumur anak atau cucu para nyai, tetapi beliau masih dengan senang mengikuti pengajian tafsir subuh ini.⁷¹

Menurut kiai Hasyim Asy'ari, belajar adalah suatu bentuk ibadah yang dilakukan untuk mencari dan mendapatkan rida Allah. Melalui proses belajar, manusia diharapkan dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Niat dalam menuntut ilmu serta belajar murni ditujukan untuk mengembangkan,

⁷¹Gus Mamak, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Februari 2023, Pukul 10.00 WIB.

melestarikan nilai-nilai kebajikan serta norma-norma ajaran Islam bagi penerus umat dan bangsa, tidak hanya untuk menghilangkan kebodohan semata.⁷²

Responden IV mengatakan:

Nilai positif yang dapat diambil dari zaman ibunda saya hingga adik saya yaitu satu para peserta pengajian berpegang teguh pada istikamah. Istikamah dalam hal ini yaitu belajar tidak ada batasan umur, mulai dari para ibu nyai dan juga masyarakat. Juga tidak memandang sebelah mata siapa yang memberikan ilmu tersebut. Peserta pengajian terlihat sangat antusias mulai dari dulu hingga sekarang ketika mengikuti pengajian tafsir subuh.⁷³ Dari sini dapat disimpulkan, belajar tidak mengenal usia, waktu, tempat.

Apa, siapa, dimana, kapan, dan alasan apa pun menuntut ilmu tidak menjadi sebuah halangan oleh masyarakat. Terlebih lagi dapat memberikan contoh nyata kepada santri yang masih mengabdikan kepada pondok yang mereka percayai untuk menuntut ilmu.

Jika pada kalangan santri, generasi yang masih ingin tahu dalam ilmu Allah yang ada pada Al-Qur'an. Istikamah dalam mengikuti pengajian tafsir subuh di luar dari kegiatan pondok pesantren yang wajib diikuti, mereka Responden VII hingga Responden X merasakan bahwa pengajian tafsir subuh menjawab rasa penasaran mereka terhadap *Ulumul Qur'an* baik aspek di dalam Al-Qur'an maupun aspek di luar Al-Qur'an yang masih sangat berhubungan.

Salah satu Responden mengatakan:

Setelah mengikuti pengajian tafsir subuh mendapat motivasi dalam belajar untuk bisa mengetahui penulisan, *asbabun nuzul*, sastra bahasa, dan mukjizat apa yang terkandung di dalam Al-Qur'an.⁷⁴

6) Penyampaiannya Materi Mudah dipahami.

⁷²Muhammad Faiz Amiruddin, "Konsep Pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Dirasah*, Vol. 1, No. 1, Februari 2018, 19.

⁷³NR, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 2 Oktober 2023, 09.00 WIB.

⁷⁴AN, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 8 Oktober 2023, Pukul 09.00 WIB

Sejatinya setiap manusia memiliki hak dan keistimewaan masing-masing, begitu juga yang dirasakan oleh para responden. Bagi sebagian responden mengatakan bahwa Guru pengajian sekarang berbeda dari guru sebelumnya tentu karena perbedaan zaman ketika hidup. Sehingga masing-masing mengikuti masa ketika mereka berkembang di dalam kehidupannya.

Responden mengatakan bahwa senang dan tertarik dengan metode yang digunakan dalam metode penyampaian guru tersebut. Penyebab senang dan tertarik, karena guru pengajian masih bisa dikatakan memiliki umur masih muda. Maka ciri khasnya bisa mengerti apa yang ada di dalam kitab lalu dihubungkan dengan kejadian masa kini yang terjadi di sekitar masyarakat. Dengan begitu responden akan lebih mudah membayangkan materi penjelasan juga tidak menutup kemungkinan jika bernilai kebaikan untuk orang lain akan dibagikan kepada orang lain dan di praktikan untuk pribadi. Terkadang beliau memberikan sebuah amalan-amalan yang ringan sehingga orang yang tidak tahu menjadi tahu.

Ditengah-tengah pembahasan beliau tidak jarang menyelipkan cerita jenaka untuk bisa membangun suasana. Juga memberikan contoh dengan perumpamaan yang jauh dari kata sulit dipahami, kembali lagi pada pribadi orang ketika menerima pemberian materi itu seperti apa.

b. Faktor Tidak Tertarik dengan Pengajian Tafsir al-Ibrîz

1) Waktu Pelaksanaan Pengajian

Dari hasil wawancara, faktor tidak tertarik pada pengajian salah satunya yaitu waktu pelaksanaan pengajian yang tidak sesuai. Karena waktu yang

dilaksanakan sangat pagi sekali yaitu setelah subuh. Mungkin para peserta ada yang waktunya untuk mengurus anak, bersiap untuk berangkat bekerja, dan masih ada hal lain yang menghambat peserta tidak hadir pada pengajian tafsir subuh tersebut.

2) Metode Penyampaian Guru Pengajian

Maksud dari tidak tertarik pada metode yang digunakan oleh Guru Pengajian adalah karena perbedaan alur sistem yang diterapkan oleh guru pengajian. Sebelumnya guru pengajian, ibunda dari Gus Mamak kalau menyampaikan materi dibacakan, dijelaskan, baru dicontohkan untuk peserta pengajian yang sudah masuk lansia hal tersebut menjadi mudah dipahami.

Metode penyampaian guru yang sekarang beda letak menjelaskan materi tafsirnya saja. Penulis menilai, karena Gus Mamak masih muda dan banyak cara untuk memahamkan peserta dalam menjelaskan materi, tetapi bagi sebagian peserta kesulitan memahami karena pembahasannya terlalu luas.

3) Minim Referensi Bahasa

Bahasa yang digunakan sangat penting dalam berkomunikasi untuk setiap makhluk sosial, jika ada salah pengucapan dan pengartian maka hal tersebut akan bisa menimbulkan kesalahpahaman. Minim referensi bahasa pada pengajian tafsir dapat dikatakan demikian karena terkadang guru pengajian menggunakan bahasa Jawa Krama, untuk sebagian orang ada yang kehidupannya tidak biasa menggunakan bahasa krama maka akan sedikit sulit untuk memahami penjelasan dari guru pengajian.